

AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KASIR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kasir



Juz
10

Al - Anfāl 41 s.d. At - Taubah 93



SINAR BARU ALGENSINDO

Kampungsunnah.org

JUZ 10

Al-Anfāl, ayat 41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَتَجْمَعُونَ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah menjelaskan rincian apa yang disyariatkan-Nya khusus buat umat yang dimuliakan ini dan yang tidak terdapat di dalam syariat umat-umat sebelumnya, yaitu Allah telah menghalalkan ganimah untuk mereka.

Ganimah ialah harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui peperangan, sedangkan *harta fai* ialah harta yang diperoleh dari mereka bukan dengan jalan perang, misalnya sejumlah harta yang telah disepakati oleh mereka untuk diserahkan kepada kaum muslim berdasarkan perjanjian; atau mereka mati, sedangkan ahli warisnya tidak ada; dan *jizyah* serta *kharraj*, dan lain-lainnya. Demikianlah menurut mazhab Imam Syafi'i dan sejumlah ulama Salaf dan Khlaaf.

Sebagian ulama ada yang memutlakkan pengertian *harta fai*, yang berarti ganimah pun termasuk ke dalam pengertiannya, demikian pula

sebaliknya. Karena itulah Qatadah berpendapat bahwa ayat ini me-*nasakh* salah satu ayat dalam surat Al-Hasyr yang mengatakan:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ ...
 د الحشر: ٢٧

Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kaum kerabatnya. (Al-Hasyr: 7, hingga akhir ayat)

Qatadah mengatakan bahwa surat Al-Anfāl ayat 41 ini me-*nasakh* surat Al-Hasyr ayat 7, dan ganimah itu dibagi menjadi lima bagian: Empat perlimanya buat para Mujahidin, sedangkan yang seperlimanya buat mereka yang disebutkan dalam ayat ini.

Pendapat yang diketengahkan oleh Qatadah ini jauh dari kebenaran, mengingat ayat ini diturunkan sesudah Perang Badar; sedangkan ayat surat Al-Hasyr diturunkan berkenaan dengan Bani Naḍir. Dan semua ahli sejarah dan tarikh magazi tidak ada yang memperselisihkan bahwa perang dengan Bani Naḍir terjadi sesudah Perang Badar. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi.

Orang yang berpendapat membedakan antara fai dan ganimah mengatakan bahwa surat Al-Hasyr ayat 7 diturunkan berkenaan dengan harta fai, sedangkan surat Al-Anfāl ayat 41 diturunkan berkenaan dengan ganimah. Dan orang yang menyamakan antara ganimah dan fai merujuk kepada pendapat imam. bahwa tidak ada pertentangan antara ayat 7 surat Al-Hasyr dan masalah *takhmis* (ganimah), jika imam menyamakannya.

Firman Allah Swt.:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۖ وَالْأَنْفَال: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah. (Al-Anfāl: 41)

Ungkapan ayat ini mengandung makna *taukid* yang mengukuhkan pembagian lima, baik yang dibaginya itu sedikit ataupun banyak.

sehingga jangan terlewatkan barang sekecil apa pun, seperti jarum dan benangnya. Allah Swt. telah berfirman dalam ayat yang lain:

وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang di-khianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedangkan mereka tidak dianiaya. (Ali Imran: 161)

Adapun tentang firman Allah Swt.:

فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ۖ وَاللَّذِينَ آمَنُوا أَكْثَرُ ۖ

maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul (Al-Anfal: 41)

Para ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan tafsir ayat ini, sebagian berpendapat bahwa dari seperlima itu Allah beroleh bagian yang dananya diberikan untuk (pemeliharaan) Ka'bah.

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah Ar-Rayyahi yang mengatakan bahwa ganimah diserahkan kepada Rasulullah Saw., lalu beliau membaginya menjadi lima bagian: empat perlimanya buat orang-orang yang ikut berperang, kemudian beliau mengambil yang seperlimanya dengan meletakkan tangannya pada bagian itu.

Nabi Saw. mengambil sebagian dari bagiannya itu segenggam tangannya, kemudian memperutukannya buat Ka'bah: apa yang beliau ambil itu merupakan bagian Allah. Setelah itu beliau membagi yang tersisa menjadi lima bagian, yaitu untuk dirinya, untuk kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil*.

Ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa dalam permulaan ayat ini disebutkan nama Allah untuk *tabarruk*, lalu menyusul bagian Rasulullah Saw.

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. apabila mengambil ganimah, ia membaginya menjadi lima bagian: satu memperoleh

ganimah, maka beliau membaginya menjadi lima bagian. Kemudian beliau membagi yang seperlimanya itu menjadi lima bagian lagi. Lalu beliau Saw. membacakan firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (Al-Anfāl: 41)

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Kalimat ‘sesungguhnya seperlimanya untuk Allah’ merupakan pendahuluan, sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ . (البقرة: ٢٨٤)

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. (Al-Baqarah: 284)

Bagian yang diperuntukkan buat Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu. Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha’i, Al-Hasan ibnu Muhammad ibnul Hanafiyah. Al-Hasan Al-Basri, Asy-Sya’bi, Ata ibnu Abu Rabah, Abdullah ibnu Buraidah, Qatadah, Mugirah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. bahwa bagian untuk Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu. Hal ini diperkuat oleh riwayat Abu Bakar Al-Baihaqi dengan sanad yang *sahih* melalui Abdullah ibnu Syaqiq, dari seorang lelaki yang mengatakan bahwa ia datang menghadap Nabi Saw. yang sedang berada di Wadil Qura. Saat itu Rasulullah Saw. sedang mengendarai kudanya. Lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana-kah pendapatmu tentang harta rampasan perang (ganimah)?” Rasulullah Saw. menjawab, “Seperlimanya untuk Allah, sedangkan yang empat perlimanya untuk pasukan.” Ia bertanya, “Apakah ada seseorang yang lebih diutamakan daripada yang lainnya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak, dan tidak pula terhadap bagian yang engkau keluarkan dari kantongmu. Engkau bukanlah orang yang lebih berhak terhadapnya daripada saudara semuslimmu.”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris, telah menceritakan kepada kami www.kampungsunnah.org bahwa Al-Hasan

mewasiatkan seperlima dari harta bendanya dan ia mengatakan, “Tidakkah aku rela terhadap sebagian dari hartaku seperti apa yang direlakan oleh Allah bagi diri-Nya.”

Kemudian orang-orang yang berpendapat demikian berselisih pendapat pula. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu ganimah itu dibagi menjadi lima bagian: Empat perlimanya dibagikan di antara orang-orang yang terlibat dalam peperangan, sedangkan yang seperlimanya dibagi menjadi empat. Seperempatnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan bagian yang untuk Allah dan Rasul-Nya adalah untuk kaum kerabat Nabi Saw., sedangkan Nabi Saw. sendiri tidak mengambil sesuatu pun dari seperlima itu.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Al-Minqari, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris ibnu Sa'id, dari Husain Al-Mu'allim, dari Abdullah ibnu Buraidah sehubungan dengan makna firman Allah Swt. berikut ini:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (الأنفال: ٤١)

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Bahwa bagian untuk Allah berarti untuk Nabi-Nya, dan bagian untuk Nabi Saw. adalah untuk istri-istrinya.

Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman telah meriwayatkan dari Aṭa ibnu Abu Rabah yang mengatakan bahwa *khumus* (bagian seperlima) Allah dan Rasul-Nya adalah satu. Nabi Saw. dapat mengambil dan dapat berbuat terhadapnya menurut apa yang dikehendaknya. Pengertian ini lebih umum dan lebih mencakup, yaitu bahwa Nabi Saw. men-*taşarruf*-kan (menggunakan) bagian Allah yang dari seperlima ini menurut apa yang disukainya. Beliau Saw. boleh mengembalikannya kepada umatnya menurut apa yang beliau sukai. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishak ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Iyasy, dari Abu Bakr ibnu Abdullah ibnu Abu Maryam, dari Abu Salam Al-A'raj, dari Al-*Kampungsunnah.org* bahwa ia duduk

bersama Ubadah ibnu Şamit, Abu Darda, Al-Haris ibnu Abu Mu'awiyah Al-Kindi, lalu mereka berbincang-bincang mengenai hadis Rasul Saw.

Abu Darda berkata kepada Ubadah, "Hai Ubadah, bagaimanakah sabda Rasulullah Saw. dalam perang anu dan anu sehubungan dengan harta rampasan yang dibagi lima?" Ubadah menjawab, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. melakukan salat bersama mereka dalam suatu peperangan dengan mengesampingkan sejumlah ternak unta hasil ganimah. Setelah bersalam, Rasulullah Saw. mengambil sehelai bulu unta dengan kedua jarinya, lalu bersabda:

إِنَّ هَٰذِهِ مِنْ غَنَائِكُمْ وَإِنَّهُ لَيْسَ لِي فِيهَا إِلَّا نَصِيبِي مَعَكُمْ الْخُمْسُ.
وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ، فَأَذُوا الْخَيْطَ وَالْخَيْطَ، وَأكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ
وَأَصْغَرُ، وَلَا تَغْلُوا فَإِنَّ الْغُلُوكَ عَارٌ وَنَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. وَجَاهِدُوا النَّاسَ فِي اللَّهِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ، وَلَا تَبَالُوا فِي
اللَّهِ كَوْمَةً لَا تَمُوتُ. وَأَقِيمُوا حُدُودَ اللَّهِ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ. وَجَاهِدُوا فِي
اللَّهِ، فَإِنَّ الْجِهَادَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. عَظِيمٌ يَنْجِي اللَّهُ بِهِ مِنَ
الْهَيْمِ وَالْغَمِّ.

Sesungguhnya ini termasuk ganimah kalian. Dan sesungguhnya tiada hakku padanya melainkan seperti bagianku bersama kalian yaitu seperlimanya, dan seperlimanya akan dikembalikan kepada kalian. Maka tunaikanlah (kumpulkanlah) barang sebesar jarum dan benangnya, baik yang lebih besar daripada itu atau yang lebih kecil daripadanya, dan janganlah kalian melakukan penggelapan. Karena sesungguhnya menggelapkan hasil ganimah itu merupakan cela dan neraka yang akan menimpa pelakunya di dunia dan akhirat. Dan berjihadlah melawan orang-orang demi membela Allah, baik terhadap kerabat ataupun orang lain. Janganlah kalian pedulikan celaan orang-orang yang mencela dalam *menentang* Allah dalam

perjalanan dan dalam keadaan berada di tempat. Dan berjihadlah karena Allah, karena sesungguhnya jihad itu merupakan salah satu pintu surga yang besar, dengan jihad Allah menyelamatkan (kaum mukmin) dari kesusahan dan kesengsaraan.

Hadis ini sangat baik, dan saya tidak menjumpainya pada sesuatu pun dari kitab *Sittah* melalui jalur ini. Tetapi Imam Ahmad meriwayatkan pula —juga Abu Daud dan Imam Nasai— melalui hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (yaitu Abdullah ibnu Amr), dari Rasulullah Saw. hal yang semisal dalam kisah *khumus* dan larangan berbuat *gulul* dalam pembagian ganimah.

Dari Amr ibnu Anbasah, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. salat dengan mereka sebelum membagi ganimah berupa sejumlah ternak unta. Setelah bersalam, lalu beliau mengambil sehelai bulu unta dan bersabda:

وَلَا يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلَ هَذِهِ إِلَّا الْخُمْسُ، وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ

Tidak halal bagiku dari ganimah kalian hal seperti ini kecuali hanya seperlima, dan seperlima itu akan dikembalikan kepada kalian.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Nasai.

Dahulu Nabi Saw. mengambil bagian-dari ganimah untuk dirinya, lalu beliau memilihnya, baik berupa budak laki-laki ataupun budak perempuan atau kuda atau pedang atau lain-lainnya. Demikianlah menurut *naş* Muhammad ibnu Sirin, Amir Asy-Sya'bi, dan kebanyakan ulama yang mengikuti pendapat mereka berdua.

Imam Ahmad dan Imam Turmuzi yang menilai *hasan* hadis berikut telah meriwayatkan melalui Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. menghadihkan pedangnya yang diberi nama *Żul Fiqar* pada hari Perang Badar, yaitu di hari beliau bermimpi melihat apa yang akan terjadi dalam Perang Uhud.

Dari Siti Aisyah r.a. disebutkan bahwa Siti Şafiyah berasal dari tawanan yang dipilih oleh Nabi Saw. Demikianlah menurut riwayat Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunan*-nya.

Imam Abu Daud pun telah meriwayatkan berikut sanadnya —demikian pula Imam Nasai— dari Yazid ibnu Abdullah yang

mengatakan, “Ketika kami berada di Al-Marbad, tiba-tiba masuklah seorang lelaki membawa sepotong kulit. Lalu kami membacanya, ternyata di dalamnya tertulis kalimat berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى بَنِي زُهَيْرٍ بْنِ أَقِيْشَ إِنْ كُمْ أَنْ شَهِدْتُمْ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَاقُمْتُمْ الصَّلَاةَ، وَآتَيْتُمْ الزَّكَاةَ،
وَأَدَيْتُمْ الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ، وَسَهَّمْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَهَّمْتُمْ
الصَّفِيَّ، أَنْتُمْ آمِنُونَ بِأَمَانِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

Dari Muhammad —utusan Allah— ditujukan kepada Zuhair ibnu Aqyasy. Sesungguhnya jika kalian mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka kalian mau mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mau menatahkan seperlima dari ganimah, bagian Nabi Saw. dan bagian yang dipahaminya untuk dirinya, maka kalian dalam keadaan aman berada dalam jaminan keamanan Allah dan Rasul-Nya.

Maka kami bertanya kepada lelaki itu, “Siapakah yang menulis (mengimlakan) surat ini?” Lelaki itu menjawab, “Rasulullah Saw.” Hadis-hadis yang *jayyid* ini menunjukkan akan ketetapan dan keberadaan pilihan yang dilakukan oleh Nabi Saw. terhadap ganimah untuk dirinya. Karena itu, banyak kalangan ulama yang mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu kekhususan bagi diri Nabi Saw.

Ulama lainnya berpendapat bahwa bagian *khumus* dibelanjakan oleh imam untuk keperluan kemaslahatan kaum muslim, sebagaimana imam men—*taşarruf*—kan harta fai.

Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pendapat Imam Malik dan kebanyakan ulama Salaf, dan pendapat inilah yang paling sahih.

Apabila hal ini telah diakui dan diketahui kebenarannya, maka masih diperselisihkan pula perihal apa yang diambil oleh Nabi Saw. dari *khumus*, untuk apakah bagian ini sesudah Nabi Saw. tiada?

Sebagian ulama mengatakan bahwa bagian tersebut diberikan kepada orang yang menggantikan beliau Saw. sesudah beliau tiada (yakni untuk para khalifah sesudahnya). Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar, Ali, dan Qatadah serta sejumlah ulama; dan sehubungan dengan hal ini terdapat sebuah hadis *marfu'* yang menguatkannya.

Ulama lain mengatakan bahwa bagian tersebut dibelanjakan untuk keperluan kemaslahatan kaum muslim. Ada pula ulama yang mengatakan, "Bahkan bagian tersebut dikembalikan untuk *aşnat* lainnya, yaitu kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabīl*." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ulama lainnya berpendapat bahwa bahkan bagian Nabi Saw. dan bagian kaum kerabatnya dikembalikan untuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta *ibnu sabīl*. Menurut Ibnu Jarir, pendapat ini dikatakan oleh sejumlah ulama Irak.

Pendapat lainnya lagi mengatakan, sesungguhnya bagian *khums* secara keseluruhan adalah untuk kaum kerabat Nabi Saw., seperti yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan, "Telah menceritakan kepada kami Al-Harīş, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abdul Gaffar, telah menceritakan kepada kami Al-Minhal ibnu Amr, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Muhammad ibnu Ali dan Ali ibnul Husain tentang bagian *khumus*. Maka keduanya menjawab bahwa bagian itu untuk kami (ahli bait Nabi Saw.). Ia bertanya kepada Ali ibnul Husain bahwa bagaimanakah dengan firman Allah Saw. yang mengatakan:

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴿٤١﴾

anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabīl (Al-Anfāl: 41)

Ali ibnul Husain menjawab, "Ya, buat anak-anak yatim dan orang-orang miskin dari kalangan kami."

Sufyan Aş-Şauri, Abu Na'im, dan Abu Usamah telah meriwayatkan dari Qais ibnu Muslim, bahwa ia pernah bertanya kepada Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Hanafiyah *rahimahullāh* tentang makna firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (Al-Anfāl: 41)

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Maka Al-Hasan ibnu Muhammad menjawab, “Ini adalah kunci *Kalāmullah* di dunia dan akhirat.”

Kemudian para ulama berselisih pendapat mengenai kedua bagian ini (yaitu bagian Allah dan Rasul-Nya) sesudah Rasulullah Saw. wafat. Sebagian berpendapat bahwa bagian Nabi Saw. diserahkan sepenuhnya untuk khalifah sesudahnya. Ulama lainnya mengatakan bahwa hal itu untuk kerabat Nabi Saw. Dan ulama lainnya lagi mengatakan bahwa bagian kaum kerabat diserahkan untuk bagian kerabat khalifah. Tetapi semuanya sependapat bila menjadikan kedua bagian ini untuk keperluan kuda (perang) dan peralatan perang lainnya di jalan Allah. Hal inilah yang dipraktekkan di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar r.a.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, bahwa Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar menjadikan bagian Nabi Saw. untuk keperluan membeli kendaraan perang dan peralatan senjata. Lalu saya (perawi) bertanya kepada Ibrahim, “Bagaimanakah pendapat Ali tentangnya?” Ibrahim menjawab, “Dia adalah orang yang paling keras dalam hal ini.” Demikianlah pendapat segolongan besar ulama.

Adapun mengenai bagian kaum kerabat, diberikan kepada Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib, karena Banil Muṭṭalib mendukung Bani Hasyim di masa Jahiliyah dan di masa permulaan Islam; sehingga mereka ikut bergabung dengan Rasulullah Saw. di lereng bukit (ketika kaum muslim diisolasi) karena solidaritas mereka kepada Rasulullah Saw. dan demi membelanya. Orang-orang muslim mereka didasari oleh taat kepada Allah, sedangkan orang-orang kafirnya didasari oleh perasaan *hamiyah* (kefanatikan) kabilah, harga diri, dan taat kepada Abu Ṭalib, paman Rasulullah Saw.

Tetapi Bani Abdu Syams dan Bani Naufal —sekali pun mereka adalah anak-anak paman (saudara-saudara sepupu)— tidak sependapat dalam hal tersebut, bahkan mereka memeranginya dan mengisolasinya

serta menghasut semua kalangan Quraisy untuk memerangi Rasulullah Saw. Karena itulah Abu Talib mencela mereka dalam kasidah *lamiyah*-nya dengan kecaman yang paling keras, mengingat kekerabatan mereka yang dekat. Dalam kasidahnya itu antara lain Abu Talib mengatakan:

جَزَى اللَّهُ عَنَّا عَبْدَ شَمْسٍ وَتَوَفَّلَا ۖ عُقُوبَةً شَرًّا عَاجِلٍ غَيْرِ آجِلٍ
بِمِيزَانٍ قَسِطٍ لَا يَخْيِسُ شَعِيرَةً ۖ لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْرَ عَائِلٍ
لَقَدْ سَفَهَتْ أَحْلَامَ قَوْمٍ تَبَدَّلُوا ۖ بَنِي خَلْفٍ قِيَضَابِنَاوَالْعِيَاظِلِ
وَنَحْنُ الصَّمِيمُ مِنْ ذُؤَابَةِ هَاشِمٍ ۖ وَالْقَصْبِي فِي الْخَطُوبِ الْأَوَائِلِ

Semoga Allah menimpakan pembalasan-Nya karena kami kepada Bani Abdu Syams dan Bani Naufal, yaitu dengan siksaan yang terburuk lagi segera tanpa ditangguhkan lagi, demi neraca keadilan, tanpa melenceng barang seberat biji sawi pun, dia mempunyai saksi dari dirinya tanpa beban. Sesungguhnya mereka telah menghasut pemikiran banyak kaum. mereka rela mengganti kami dengan Bani Khalaf karena benci dan tidak senang kepada kami. Padahal kami adalah inti dari keturunan Hasyim dan keluarga Quasai, dalam medan perang kami adalah yang terdepan.

Jubair ibnu Mut'im ibnu Addi ibnu Naufal mengatakan bahwa ia berangkat bersama Usman ibnu Affan (yakni ibnu Abdul As ibnu Umayyah dan Abdu Syams) mendekati Rasulullah Saw. lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberi bagian kepada Banil Muttalib dari *khumus* Khaibar, tetapi engkau membiarkan kami tidak mendapat bagian, padahal kami dan mereka mempunyai kedudukan kerabat yang sama terhadapmu?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ. (رواه مسلم)

Sesungguhnya Bani Hasyim dan Banil Muttalib adalah sesuatu yang menyatu (Riwayat Muslim)

Menurut riwayat lain dari hadis ini disebutkan:

إِنَّهُمْ لَمْ يَفَارِقُونَا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ

Sesungguhnya mereka belum pernah berpisah dengan kami, baik di masa Jahiliyah maupun di masa Islam.

Demikianlah pendapat jumhur ulama, bahwa sesungguhnya mereka adalah Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengatakan, “Mereka (kaum kerabat Nabi Saw.) adalah Bani Hasyim.” Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Khaṣif, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Allah mengetahui di kalangan Bani Hasyim terdapat kaum fakir miskin, maka Dia menjadikan untuk mereka bagian dari *khumus* sebagai ganti zakat. Menurut riwayat lain yang bersumber dari Mujahid, mereka adalah seluruh kerabat Rasulullah Saw. yang tidak boleh menerima harta zakat. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan pula hal yang semisal dari Ali ibnul Husain.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengatakan, “Mereka adalah semua orang Quraisy. Telah menceritakan kepadaku Yunus ibnu Abdul A’la, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Nafi’ dari Abu Ma’syar, dari Sa’id Al-Maqbari yang mengatakan bahwa Najdah berkirim surat kepada Abdullah ibnu Abbas untuk menanyakan kepadanya tentang *ẓawul qurba* (kaum kerabat Nabi Saw.). Maka Ibnu Abbas menjawab, ‘Kami dahulu mengatakan bahwa kami adalah mereka, tetapi kaum kami menolak hal tersebut, dan mereka mengatakan bahwa kaum Quraisy seluruhnya adalah *ẓawul qurba*.’”

Hadis di atas sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui hadis Sa’id Al-Maqbari, dari Yazid ibnu Hurmuz. Disebutkan bahwa Najdah berkirim surat kepada Ibnu Abbas, menanyakan tentang *ẓawul qurba*. Lalu disebutkan sampai dengan kata-kata Ibnu Abbas, “Tetapi kaum kami menolak hal tersebut.” Tambahan dalam asar ini hanya ada pada Abu Ma’syar Najih ibnu Abdur Rahman Al-Madani, tetapi di dalamnya terdapat ke-*daif*-an.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Mahdi Al-Maṣīṣi,

telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, dari ayahnya, dari Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَغِبْتُ لَكُمْ عَنْ عَسَالَةِ الْأَيْدِي. لِأَنَّ لَكُمْ مِنْ خُمْسِ الْخُمْسِ مَا يُغْنِيكُمْ أَوْ يَكْفِيكُمْ.

Saya tidak suka bila kalian mendapat kotoran cuci tangan orang-orang lain, karena sesungguhnya bagi kalian ada seperlima dari khumus bagian yang mencukupi kalian atau yang membuat kalian berkecukupan.

Hadis ini *hasan* sanadnya. Ibrahim ibnu Mahdi dinilai *siqah* oleh Ibnu Abu Hatim. Tetapi menurut penilaian Yahya ibnu Mu'in, dia (Ibrahim ibnu Mahdi) banyak mempunyai hadis yang berpredikat *munkar*.

Firman Allah Swt.:

وَالْيَتَامَىٰ ۝ الْأَنْفَال: ٤١

dan anak-anak yatim. (Al-Anfāl: 41)

Maksudnya anak-anak yatim kaum muslim. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah hal itu khusus bagi anak-anak yatim kaum fakir miskin mereka ataukah bersifat umum mencakup anak-anak yatim orang-orang hartawan dan orang-orang miskin mereka. Ada dua pendapat mengenainya. Jelasnya, menurut bahasa pengertian "miskin" ialah orang-orang yang mempunyai keperluan serta tidak menemukan apa yang mencukupi kebutuhan dan tempat tinggal mereka.

وَابْنُ السَّبِيلِ ۝ الْأَنْفَال: ٤١

ibnu sabil. (Al-Anfāl: 41)

Yang dimaksud dengan *ibnu sabīl* ialah musafir atau orang yang hendak melakukan perjalanan sejauh perjalanan qaşar, sedangkan dia tidak mempunyai biaya untuk perjalanannya itu. Penafsiran tentang pengertian *ibnu sabīl*. Insya Allah, akan diterangkan di dalam Bab "Zakat", bagian dari surat At-Taubah. Hanya kepada-Nyalah kami percaya dan hanya kepada-Nyalah kami bertawakal.

Firman Allah Swt.:

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ۖ لَا تُفَالِحُوا ۚ ٤١

jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad). (Al-Anfal: 41)

Artinya, kerjakanlah apa yang telah Kami syariatkan kepada kalian dalam masalah *khumus ganimah* (membagi lima bagian harta rampasan perang), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Karena itulah di dalam kitab *Shahihain* disebutkan melalui hadis Abdullah ibnu Abbas dalam kisah tentang delegasi Abdul Qais yang menghadap Rasulullah Saw. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka:

وَأَمْرُكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ. آمُرُكُمْ: بِالْإِيمَانِ بِاللهِ.

Aku perintahkan kalian empat perkara, dan aku larang kalian dari empat perkara lainnya. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah.

Kemudian dalam kalimat selanjutnya disebutkan:

هَلْ تَدْرُونَ مَا إِيمَانُ بِاللّٰهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَارْتِبَ مُحَمَّدًا رَّسُولَ اللهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.

Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu? Yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari ganimah (rampasan perang).

Demikianlah hingga akhir hadis yang cukup panjang. Dalam hadis ini disebutkan bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk salah

satu dari bagian keimanan. Imam Bukhari telah membahas masalah ini dalam suatu bab tersendiri, bagian dari *Kitābul Imān* yang ada di dalam kitab *Ṣaḥih*-nya. Ia mengatakan bahwa ini adalah Bab “Menunaikan Seperlima Ganimah termasuk Keimanan”, kemudian ia mengetengahkan hadis Ibnu Abbas ini. Kami pun telah menerangkan pembahasan masalah ini secara panjang lebar dalam *Syarah Bukhari*.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾

dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan. (Al-Anfāl: 41)

Yakni di hari pembagian ganimah.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَاقُ الْجَمْعَيْنِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Anfāl: 41)

Allah Swt. mengingatkan tentang nikmat dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya, yaitu dengan dipisahkan-Nya perkara yang hak dan yang batil dalam Perang Badar. Hari itu dinamakan “hari Furqan” karena pada hari itu Allah memenangkan kalimat iman dan mengalahkannya kalimat kebatilan. Dia memenangkan agama-Nya dan menolong Nabi serta para pendukungnya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah dan Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *hari Furqan* ialah hari Perang Badar. Pada hari itu Allah memisahkan perkara yang hak dari yang batil. Demikianlah menurut riwayat Imam Hakim. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Miqdam, Ubaidillah ibnu Abdullah, Ad-Dahhak, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa hari yang dimaksud adalah hari Perang Badar.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnu az-Zuhair sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾

di hari Furqan. (Al-Anfāl: 41)

Yaitu hari Allah memisahkan perkara yang hak dan yang batil, yaitu hari Perang Badar yang merupakan permulaan peperangan yang dialami oleh Rasulullah Saw.

Saat itu pemimpin atau panglima pasukan kaum musyrik ialah Atabah ibnu Rabi'ah. Kedua pasukan berhadapan pada hari Jumat, tanggal sembilan belas atau tujuh belas Ramadan. Sahabat Rasulullah Saw. saat itu berjumlah tiga ratus lebih beberapa belas orang, sedangkan jumlah pasukan kaum musyrik antara sembilan ratus sampai seribu orang. Maka Allah memukul mundur pasukan kaum musyrik, sehingga tujuh puluh orang lebih dari kalangan mereka terbunuh, dan yang tertawan berjumlah sama dengan yang terbunuh.

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak* telah meriwayatkan melalui hadis Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan sehubungan dengan malam lailatul qadar, "Carilah lailatul qadar pada malam kesembilan belas, karena sesungguhnya pada pagi harinya adalah Perang Badar!" Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Abdullah ibnu Zubair melalui hadis Ja'far ibnu Barqan, dari seorang lelaki, dari Abdullah ibnu Zubair.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Waḍih, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ya'qub Abu Ṭalib, dari Ibnu Aun, dari Muhammad ibnu Abdullah Aṣ-Ṣāqafi, dari Abu Abdur Rahman As-Sulami yang mengatakan bahwa Al-Hasan ibnu Ali pernah berkata, "Malam hari Furqan keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu pada tanggal tujuh belas Ramadan." Sanad asar ini *jayyid* lagi kuat. Ibnu Murdawaih meriwayatkannya dari Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Habib, dari Ali yang mengatakan, "Malam hari Furqan adalah malam hari yang pada keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu malam hari Jumat tanggal tujuh belas bulan Ramadan." Riwayat ini menurut ahli sejarah dan sirah dinilai *sahih*.

Yazid ibnu Abu Habib Imam di Mesir pada zamannya mengatakan bahwa hari Perang Badar terjadi pada hari Senin. Tetapi tidak ada yang

mengikuti pendapatnya ini, yang lebih diprioritaskan adalah pendapat jumhur ulama.

Al-Anfal, ayat 42

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ
 وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا
 لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيْتِنَا وَيُنصِرَ مَنْ حَيَّ عَن بَيْتِنَا وَإِنَّ اللَّهَ
 لَكَنَّا عَلَيْهِمْ

(Yaitu di hari) ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedangkan kafilah itu berada di bawah kalian. Sekiranya kalian mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah Swt. memberitakan tentang hari Furqan melalui firman-Nya:

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَالْأَنْفَالُ ٤٢

(Yaitu di hari) ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat (Al-Anfāl: 42)

Yakni ketika kalian mengambil posisi di pinggir lembah yang dekat dengan perbatasan Madinah.

وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالْأَنْفَالُ ٤٢

dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, sedangkan pasukan kaum musyrik mengambil posisi di pinggir lembah yang jauh dari perbatasan Madinah di jalan menuju ke arah Mekah.

وَالزَّكْبُ ۝ الْاَنْفَالُ : ٤٢

sedangkan kafilah itu. (Al-Anfāl: 42)

Yaitu iringan kafilah niaga yang dipimpin oleh Abu Sufyan beserta para pengikutnya membawa barang dagangan.

اَسْفَلَ مِنْكُمْ ۝ الْاَنْفَالُ : ٤٢

berada di bawah kalian. (Al-Anfāl: 42)

Maksudnya, berada di bagian yang lebih rendah daripada kalian, yaitu dekat dengan tepi pantai.

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ ۝ الْاَنْفَالُ : ٤٢

Seandainya kalian mengadakan persetujuan. (Al-Anfāl: 42)

Yakni sekiranya kalian dan orang-orang musyrik mengadakan persetujuan tentang tempat kalian bertemu, yaitu medan perang kalian.

لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْيَوْمِ ۝ الْاَنْفَالُ : ٤٢

pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu. (Al-Anfāl: 42)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnu Zubair, dari ayahnya sehubungan dengan makna ayat ini, “Seandainya hal tersebut terjadi berdasarkan perjanjian antara kalian dan mereka (kaum musyrik), kemudian kalian mendengar banyaknya jumlah personel pasukan kaum musyrik, sedangkan jumlah personel kalian sedikit, niscaya kalian tidak mau bertemu dengan mereka dalam medan perang.”

tetapi Allah (mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, agar Allah melakukan keputusan menurut apa yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan-Nya, yaitu memenangkan agama Islam dan para pemeluknya, serta mengalahkan kaum musyrik tanpa kalian harus bersusah payah. Allah melaksanakan hal tersebut dengan kelembutan-Nya. Di dalam hadis Ka'b ibnu Malik disebutkan, sesungguhnya Rasulullah Saw. dan kaum muslim berangkat ke luar Madinah hanyalah untuk menghadap iringan kafilah orang-orang Quraisy, tetapi pada akhirnya Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa perjanjian terlebih dahulu.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepadaku Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun, dari Umair ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Abu Sufyan berangkat dari negeri Syam bersama iringan kafilah untuk pulang ke Mekah. Sementara itu Abu Jahal berangkat pula (bersama pasukannya) untuk melindungi kafilah itu dari hadapan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Akhirnya mereka bertemu di Badar tanpa disadari oleh kedua belah pihak, dan bertemulah para pengambil air minum dari kedua pasukan kemudian masing-masing dari kedua belah pihak bangkit untuk berperang.

Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan di dalam kitab *Sirah*-nya bahwa Rasulullah Saw. berangkat. Ketika berada di dekat Safra, beliau mengutus Busbus ibnu Amr dan Addi ibnu Abuz Zagba—kedua-duanya dari Bani Juhani— untuk mencari informasi tentang iring-iringan Abu Sufyan dan kafilahnya.

Mereka berdua berangkat. Ketika sampai di Badar, keduanya mengistirahatkan unta kendaraannya masing-masing di sebuah Lereng Batha, dan meminum air dari wadah air yang mereka bawa. Tiba-tiba keduanya mendengar dua orang wanita sedang bersengketa. Salah seorang wanita itu berkata kepada temannya, "Bayarlah hakku." Temannya menjawab, "Sesungguhnya kafilah itu tiba pada esok hari atau lusa, lalu saya akan membayar hakmu." Keduanya dipisahkan oleh Majdi ibnu Amr seraya berkata, "Dia benar."

Busbus mendengar pembicaraan tersebut, lalu dengan segera keduanya menaiki unta kendaraannya dan berangkat menuju tempat Rasulullah

Saw. untuk menyampaikan informasi tersebut. Sesampainya di hadapan Rasulullah Saw., keduanya langsung menyampaikan berita itu.

Setelah keduanya pergi, datanglah Abu Sufyan dengan sikap yang penuh waspada. Ia berjalan di depan kafilahnya dan berkata kepada Majdi ibnu Amr, “Apakah engkau melihat seseorang yang engkau curigai di mata air ini?” Majdi ibnu Amr berkata, “Tidak, demi Allah, hanya saja saya telah melihat dua orang pengendara sedang mengistirahatkan unta kendaraannya di lereng ini, lalu minum dari *girbah* yang dibawanya, kemudian meneruskan perjalanannya.”

Abu Sufyan datang ke tempat keduanya mengistirahatkan kendaraan untanya, kemudian ia mengambil sesuatu dari bekas kotoran unta kendaraan keduanya itu dan memecahkannya. Tiba-tiba di dalam kotoran itu terdapat biji kurma, maka ia berkata, “Demi Allah, ini adalah makanan ternak orang-orang Yaʿrib (Madinah).” Maka ia segera kembali dengan cepat dan memacu unta kendaraannya menelusuri jalan pantai. dan setelah ia merasa bahwa kafilahnya dalam keadaan aman, maka ia berkirim surat kepada pasukan Quraisy yang isinya mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kafilah kalian, harta benda, dan orang-orang kalian, maka kembalilah kalian ke Mekah.”

Tetapi Abu Jahal berkata, “Demi Allah, kami tidak akan kembali sebelum datang di Badar —Badar adalah salah satu tempat yang digunakan sebagai pasar oleh orang-orang Arab—, lalu kami akan tinggal padanya selama tiga hari sambil makan-makan, menyembelih unta dan minum khamr sambil mendengarkan biduan-biduan menyanyi untuk kami, dan seluruh orang Arab akan mendengar perihal kami dan perjalanan kami ini. Dengan demikian, mereka pasti akan gentar terhadap kami sesudahnya untuk selamanya.”

Tetapi Al-Akhnas ibnu Syuraiq berkata, “Hai golongan Bani Zahrah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan harta benda kalian, juga telah menyelamatkan teman-teman kalian, maka kembalilah kalian (ke Mekah).” Mereka menaati seruan itu. Maka Bani Zahrah kembali pulang ke Mekah dan tidak ikut ke Badar, mereka diikuti pula oleh Bani Addi.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan pula kepadaku Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnuz Zubair yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. telah berada di dekat Badar, beliau mengirim Ali ibnu Abu Talib, Sa’d ibnu Abu Waqqas, dan Az-Zubair

ibnul Awwan bersama sejumlah sahabatnya untuk mencari berita keadaan musuh. Akhirnya mereka berhasil menangkap pesuruh orang-orang Quraisy yang ditugaskan untuk mengambil air; seorang di antaranya adalah pesuruh Bani Sa'id ibnul As, sedangkan yang lainnya pesuruh dari Banil Hajjaj.

Mereka membawa keduanya ke hadapan Rasulullah Saw., dan ternyata mereka menjumpai Rasulullah Saw. sedang salat. Maka para sahabat mengintrogasi keduanya. "Siapakah kalian ini?" keduanya menjawab, "Kami adalah pesuruh orang-orang Quraisy untuk mengambil air minum buat mereka dari mata air." Para sahabat tidak senang dengan jawaban itu, karena mereka berharap bahwa kedua pesuruh tersebut adalah pesuruh Abu Sufyan. maka mereka memukulinya.

Setelah mereka menekan keduanya, maka keduanya terpaksa menjawab bahwa mereka berdua adalah pesuruh Abu Sufyan. Mendengar jawaban itu para sahabat membiarkan keduanya dan tidak memukulinya lagi. Saat itu Rasulullah Saw. sedang rukuk, lalu sujud dua kali dan salam, kemudian beliau Saw. bersabda, "Apabila keduanya berkata benar kepada kalian, maka kalian memukulinya; dan apabila keduanya berdusta kepada kalian, maka kalian membiarkannya. Demi Allah, mereka berdua benar; mereka adalah pesuruh orang-orang Quraisy. Ceritakanlah kepadaku tentang Quraisy."

Keduanya menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy saat itu telah berada di belakang bukit yang terlihat berada di pinggir lembah yang jauh itu. Yang dimaksud dengan bukit di sini adalah bukit pasir. Maka Rasulullah Saw. bertanya kepada keduanya, "Ada berapakah jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Banyak." Rasulullah Saw. bertanya, "Berapakah bilangan mereka?" Keduanya menjawab, "Tidak tahu." Rasulullah Saw. bertanya, "Berapa ekorkah unta yang mereka sembelih tiap harinya?" Keduanya menjawab, "Terkadang sembilan ekor, adakalanya pula sepuluh ekor unta."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kalau demikian, jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang personel." Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada keduanya, "Siapakah kalangan terhormat Quraisy yang ada bersama mereka?" Keduanya mengatakan bahwa mereka adalah Atabah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Abul Buhturi ibnu Hisyam, Hakim ibnu Hizam, Naufal ibnu Khuwailid, Al-Haris ibnu Amir

ibnu Naufal, Tu'aimah ibnu Addi ibnu Naufal, An-Nadr ibnu Hariş, Zam'ah ibnul Aswad, Abu Jahal ibnu Hisyam, Umayyah ibnu Khalaf, Nabih serta Munabbih (keduanya anak Al-Hajjaj), Suhail ibnu Amr, dan Amr ibnu Abdu Wad. Maka Rasulullah Saw. menghadap ke arah orang-orang, lalu bersabda:

هَذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلَقْتُ إِلَيْكُمْ أَفْلاذَ كَيْدِهَا.

Inilah Mekah yang menyerahkan kepada kalian putra-putra tercintanya.

Muhammad ibnu Ishaq *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan pula kepadaku Abdullah ibnu Abu Bakar ibnu Hazm bahwa Sa'd ibnu Mu'az pernah mengatakan, "Ketika kedua pasukan bertemu dalam medan Perang Badar, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah kami bangunkan untukmu suatu kemah untuk tempat bernaungmu dan tempat menambatkan unta kendaraanmu beserta barang-barangmu, sedangkan kami akan menghadapi musuh kita? Jika kami mendapat kemenangan dari Allah atas mereka dan beroleh kejayaan, maka itu adalah yang kita harapkan. Tetapi jika keadaan berbalik, maka engkau naiki unta kendaraanmu dan pergi untuk bergabung dengan kaum kami yang ada di belakang kami. Sesungguhnya, demi Allah, banyak kaum di belakang kami, yang kami ini bila dibandingkan dengan mereka bukanlah semata-mata orang-orang yang paling cinta kepadamu. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau akan menjumpai peperangan, niscaya tidak ada seorang pun dari mereka yang membiarkanmu; mereka pasti mendukung dan menolong kamu'."

Maka Rasulullah Saw. memujinya dan mendoakan kebaikan untuknya. Lalu dibangunlah sebuah kemah. Kemah itu menjadi tempat Rasulullah Saw. dan Abu Bakar, tidak ada orang lain kecuali mereka berdua.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa pada pagi harinya pasukan Quraisy berangkat ke medan perang. Ketika mereka tiba, terlihat oleh Rasulullah Saw. mereka sedang menuruni Bukit Uqanqal menuju Lembah Badar. Maka Rasulullah Saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ اَقْبَلَتْ بِخِيَالِهَا وَفَخَرِهَا تَحَادُّكَ وَ

تَكْذِبُ رَسُولَكَ اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمُ الْغَدَاةَ.

Ya Allah, inilah Quraisy, telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka siang hari ini juga.

Firman Allah Swt.:

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۖ لَا تَنْفَالُ: ٤٢

yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata. (Al-Anfāl: 42)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah agar orang yang kafir itu kafir dengan keterangan yang nyata karena telah melihat ayat (tanda) dan pelajaran; dan agar orang yang beriman itu beriman dengan keterangan yang nyata pula. Tafsir ini baik, makna yang dimaksud secara panjang lebar ialah sesungguhnya Allah mempertemukan kalian dengan musuh kalian di suatu tempat tanpa perangnya terlebih dahulu di antara kalian, agar Allah menolong kalian atas mereka dan meninggikan kalimat hak atas kalimat yang batil, agar urusan itu jelas, hujah dan buktinya pun pasti dan gamblang, sehingga tidak ada lagi alasan dan keraguan bagi seseorang untuk menilainya. Saat itu akan binasalah orang yang binasa, yakni orang yang kafir akan terus berlangsung pada kekafirannya dengan nyata dan sadar akan jalan yang ditempuhnya, bahwa dirinya dalam jalan yang batil, mengingat telah jelasnya hujjah terhadap dirinya.

وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ ۖ لَا تَنْفَالُ: ٤٢

dan agar orang yang hidup itu hidupnya. (Al-Anfāl: 42)

Yakni orang yang beriman itu berimannya.

عَنْ بَيِّنَةٍ ۖ لَا تَنْفَالُ: ٤٢

dengan keterangan yang nyata. (Al-Anfāl: 42)

Maksudnya, berdasarkan hujah dan pengetahuannya.

Iman adalah kehidupan kalbu, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ۚ (الأنعام: ١٢٢)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dan dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. (Al-An'ām: 122)

Siti Aisyah r.a. pernah mengatakan dalam kisah tuduhan yang dusta (hadīṣul ifki). “Maka binasalah orang yang binasa karena menuduhku.” Yakni kedustaan dan kebohongan yang dibuat-buatnya terhadap diri Siti Aisyah.

Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ ۝ (الأنفال: ٤٢)

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar. (Al-Anfāl: 42)

Yaitu Maha mendengar doa kalian, rintihan kalian, dan permintaan tolong kalian kepada-Nya.

عَلَيْكُمْ ۝ (الأنفال: ٤٢)

lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, Maha Mengetahui perihal kalian, bahwasanya kalian berhak mendapat kemenangan atas musuh-musuh kalian yang kafir lagi pengingkar itu.

Al-Anfāl, ayat 43-44

إِذْ يُرِيهِمُ اللَّهُ فِي مَنَايِكٍ قَلِيلًا وَلَوْ أَنَّهُمْ كَثِيرًا لَفَشَلْتُمْ وَتَنَاوَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الضُّرُورِ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذْ التَّقِيتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا فَذَكَّرْتُمْ فَنَفَخْنَاهُمْ فِي الْأُفُفِ وَجَعَلْنَا لَدُونَكُمُ

اللَّهُ تُرْجِعُ الْأُمُورَ

(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

Mujahid mengatakan bahwa Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya di dalam mimpinya jumlah mereka (kaum musyrik) sedikit, lalu Nabi Saw. menceritakan hal itu kepada para sahabatnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menguatkan hati mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari sebagian di antara mereka, bahwa Nabi Saw. melihat jumlah mereka dengan matanya sendiri, yakni dengan mata kepalanya sendiri. Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah, dari Sahl As-Siraj, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يُرِيكُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكُمْ قِلِيلًا ۝ ٤٣ ۝

(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. (Al-Anfāl: 43)

Makna yang dimaksud ialah dengan kedua matanya. Tetapi tafsir ini berpredikat *garib*, karena dalam ayat ini disebutkan dengan jelas kata ‘dalam tidur’, sehingga tidak memerlukan adanya takwil yang tidak ada dalilnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ أَرَأَيْتُمْ كَثِيرًا مِّنَ النَّفِثَاتِ ﴿٤٣﴾

Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar. (Al-Anfāl: 43)

Maksudnya, niscaya kalian akan menjadi kecut hati dalam menghadapi mereka, dan kalian akan berselisih pendapat di antara sesama kalian.

وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ﴿٤٣﴾

tetapi Allah telah menyelamatkan (kalian). (Al-Anfāl: 43)

Yakni dari hal tersebut dengan memperlihatkan mereka kepadamu dalam jumlah yang sedikit.

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Al-Anfāl: 43)

Yaitu Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersimpan di dalam perasaan dan semua yang tersembunyi di dalam hati. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu-min: 19)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَا يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّفَيُّتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا ﴿٤٤﴾

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu (Al-Anfāl: 44)

Hal ini pun termasuk belas kasihan Allah kepada mereka, karena Allah memperlihatkan musuh mereka di mata mereka seakan-akan berjumlah sedikit, sehingga akan mendorong mereka untuk berani melawan dan maju menghantam musuh.

Ibnu Ishaq As-Subai'i telah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang telah mengatakan, "Mereka tampak berjumlah sedikit di mata kami dalam Perang Badar, sehingga aku berkata kepada seorang lelaki yang ada disampingku, 'Apakah jumlah mereka menurutmu ada tujuh puluh orang?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan jumlah mereka ada seratus orang.' Tetapi ketika kami menangkap seseorang dari mereka, lalu kami tanyai, 'Berapakah jumlah kalian?' Dia menjawab, 'Kami berjumlah seribu orang'." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَيَقَلِّبُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ ۖ (الأنفال: ٤٤)

dan kalian ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mereka. (Al-Anfāl: 44)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Az-Zubair ibnul Hārīṣ, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَرَدُّهُمْ إِلَيْنَا مَعَهُمْ ... (الأنفال: ٤٤)

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu, ketika kamu sekalian berjumpa dengan mereka (Al-Anfāl: 44), hingga akhir ayat.

Yakni sebagian dari mereka bersemangat untuk memerangi sebagian yang lainnya. Sanad asar ini *sahih*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnu Zubair, dari ayahnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۖ (الأنفال: ٤٤)

karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan (Al-Anfāl: 44).

Yakni agar Allah menimpakan peperangan di antara mereka guna membalas terhadap orang-orang yang hendak ditimpakan pembalasan azab kepadanya, dan guna melimpahkan nikmat kepada orang-orang yang Dia kehendaki beroleh nikmat-Nya dari kalangan orang-orang yang berhak menerimanya.

Makna yang dimaksud ialah Allah membujuk masing-masing dari kedua belah pihak untuk berperang, dan masing-masing pihak memandang sedikit jumlah lawannya di saat kedua belah pihak berhadap-hadapan. Ketika pertempuran berkecamuk, Allah membantu pasukan kaum mukmin dengan seribu malaikat yang datang bergantian. Maka saat itulah pasukan orang-orang kafir melihat pasukan kaum mukmin seakan-akan berjumlah lebih banyak dua kali lipat daripada jumlah mereka sendiri. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتَيْنِ اتَّعْتَا فَمَنْ تَبَايَعُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَخَرَىٰ كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ فَمِنْهُمْ رَأْيُ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۝١٣٠

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan hati. (Ali Imran: 13)

Demikianlah pengertian gabungan di antara kedua ayat tersebut, masing-masing darinya memang benar dan hak.

Al-Anfāl, ayat 45-46

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَعَشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman etika menghadapi musuh dan keberanian dalam berperang melawan musuh di medan perang. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا ۖ (Al-Anfāl: 45)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian. (Al-Anfāl: 45)

Ditetapkan di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*, dari Abdullah ibnu Abu Aūfa, bahwa Rasulullah Saw. di hari-hari beliau menunggu musuh, bilamana musuh memasuki petang hari beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّ السَّيْفِ،

Hai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Dan apabila kalian bersua dengan musuh, hadapilah dengan sabar (keteguhan hati), dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang (senjata),

Kemudian Nabi Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ وَالسَّكَّارِ وَمَنَاةَ الْإِسْرَافِ،

إِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

Ya Allah, wahai Yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), Yang menggiring awan, Yang mengalahkan golongan-golongan bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Sufyan As-Šauri, dari Abdur Rahman ibnu Ziyad, dari Abdullah ibnu Yazid, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَتَمَنَّوُا الْقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ. فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاتَّبِعْتُمُوهُمْ أَوْ ذَكَّرُوا اللَّهَ، فَإِنْ صَغِبُوا وَصَاحُوا فَعَايَكُمْ بِالصَّمْتِ.

Janganlah kalian mengharapkan untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah; dan apabila kalian bersua dengan mereka, maka hadapilah dengan hati yang teguh dan berzikirlah kepada Allah. Dan jika mereka gaduh dan berteriak-teriak, maka kalian harus tetap diam.

A-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Hasyim Al-Bagawi, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu al-Bustam, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Šabit ibnu Zaid, dari seorang lelaki, dari Zaid ibnu Arqam, dari Nabi Saw. secara *marfu'*, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ، عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الرَّحْفِ، وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.

Sesungguhnya Allah menyukai diam dalam tiga perkara, yaitu di saat pembacaan Al-Qur'an, di saat bertempur di medan perang, dan di saat menghadiri jenazah.

Di dalam hadis *marfu'* lainnya disebutkan bahwa Allah Swt. telah berfirman: **Kampungsunnah.org**

إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُنَاجِرٌ قَرَبُهُ .

Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya ialah seseorang yang selalu ingat kepada-Ku di saat dia sedang memukulkan senjata.

Dengan kata lain, keadaannya yang demikian tidak membuatnya lupa untuk berzikir, berdoa, dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Sa'id ibnu Abu Arubah telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah telah memfardukan berzikir kepada-Nya dalam keadaan sibuk yang bagaimanapun, sekalipun sedang dalam keadaan memukulkan pedang di medan perang.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdah ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari Aṭa yang mengatakan bahwa diwajibkan diam dan berzikir kepada Allah di saat menghadapi peperangan di medan pertempuran. Kemudian Aṭa membacakan ayat ini. Ibnu Juraij berkata, "Bolehkah mereka mengeraskan suara zikirnya?" Aṭa menjawab. "Ya."

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula telah menceritakan kepadaku Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abbas, dari Yazid ibnu Fauzar, dari Ka'b Al-Ahbar yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih disukai oleh Allah selain membaca Al-Qur'an dan zikir. Seandainya tidak ada hal tersebut, niscaya Dia tidak memerintahkan manusia untuk mengerjakan salat dan berjihad. Tidakkah kalian melihat bahwa Dia memerintahkan manusia untuk berzikir dalam keadaan perang sekalipun, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

الأنفال: ٤٥

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian beruntung. (Al-Anfāl: 45)

Salah seorang penyair mengatakan:

ذَكَرْتُكَ وَأَوَّلَ الْخُطْبَةِ **Kampungsunnah.org** السَّيْمِ

Aku selalu ingat kepada-Mu sedangkan peperangan meletus di antara kami dan pedang-pedang yang tajam datang menghujani kami.

Antrah (seorang penyair) mengatakan pula:

وَلَقَدْ ذَكَرْتُكَ وَالرِّمَاحُ نَوَاحِلُ مِثِّي وَبَيْضُ الْهِنْدِ تَقَطَّرُ مِنْ دَمِي

Dan sesungguhnya aku ingat kepada-Mu saat tombak-tombak menghujani diriku dan pedang-pedang yang berkilauan meneteskan darahku.

Allah Swt. memerintahkan untuk teguh dalam memerangi musuh dan sabar dalam berlaga dengan mereka di medan perang, tidak boleh lari, tidak boleh mundur, dan tidak boleh berhati pengecut. Dan hendaklah mereka selalu menyebut nama Allah dalam keadaan itu, tidak boleh melupakan-Nya. Bahkan hendaklah meminta pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan memohon kemenangan kepada-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Dan hendaklah mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan tersebut, segala apa yang diperintahkan Allah kepada mereka harus mereka lakukan, dan semua yang dilarang-Nya harus mereka tinggalkan. Dan janganlah mereka saling berbantahan di antara sesama mereka yang akibatnya akan menceraiberaikan persatuan mereka sehingga mereka akan dikalahkan dan mengalami kegagalan.

وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۝۶۱ الانفال: ٤٦

dan hilang kekuatan kalian. (Al-Anfal: 46)

Artinya, kekuatan dan persatuan kalian akan hilang, keberanian kalian akan menyusut pudar.

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝۶۲ الانفال: ٤٦

dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Anfal: 46)

Sesungguhnya para sahabat dalam hal keberanian dan ketaatan kepada apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan

pelaksanaan mereka dalam mengerjakan apa yang ditunjukkan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya tidak seorang pun dari kalangan umat dan orang-orang sebelumnya yang menyamai mereka, tidak pula orang-orang sesudah mereka. Dengan berkah dari Rasul dan ketaatan kepadanya dalam semua apa yang diperintahkan kepada mereka, akhirnya mereka berhasil membuka hati manusia dan berhasil pula membuka banyak daerah —baik yang ada di kawasan timur maupun barat— dalam waktu yang relatif singkat. Padahal jumlah mereka sedikit bila dibandingkan dengan pasukan daerah lainnya seperti pasukan bangsa Romawi, Persia, Turki, Saqalibah, Barbar, Habsyah, bangsa-bangsa yang berkulit hitam, bangsa Qibti, dan keturunan Bani Adam lainnya.

Para sahabat berhasil mengalahkan kesemuanya hingga kalimah Allah menjadi tinggi dan agamanya menang di atas semua agama lainnya. Dan kerajaan Islam makin meluas kekuasaannya di belahan timur dan barat bumi ini dalam waktu yang kurang dari tiga puluh tahun. Semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka dan membuat mereka puas akan pahala-Nya, dan semoga Allah menghimpunkan kita semua ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Maha Pemberi.

Al-Anfāl, ayat 47-49

وَلَا تَعْتُونَا كَتَبْنَا خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِطَرَأٍ أَوْ رِثَاءِ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَهْدِي لِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ . وَلَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَالَهُمْ وَقَدْ غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتْ
الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ . إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالزُّلُمُ فِي
قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّهُ هَؤُلَاءُ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman), Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Sesudah Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk ikhlas dalam berjihad di jalannya dan banyak berzikir menyebut nama-Nya, maka Dia melarang mereka bersikap menyerupai perbuatan orang-orang musyrik yang keluar dari negeri mereka dengan langkah-langkah yang angkuh menolak perkara yang hak dan pamer, yakni bersikap sombong dan takabur terhadap orang-orang mukmin.

Ketika dikatakan kepada Abu Jahal, "Iring-iringan kafilah Quraisy telah selamat (dari penghadangan pasukan kaum mukmin), maka kembalilah," lalu Abu Jahal berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan kembali sebelum sampai di mata air Badar, lalu menyembelih unta dan minum-minum khamr serta mendengarkan nyanyian para biduan yang bernyanyi untuk kami. Kemudian kelak orang-orang Arab semuanya akan membicarakan perihal kekuatan kami pada hari itu untuk selama-lamanya."

Tetapi kenyataannya berbalik, tidaklah seperti yang ia duga; karena ketika mereka sampai di mata air Badar, ternyata mereka mendatangi air yang panasnya bergolak dan mereka dimasukkan ke dalam sumur Badar dalam keadaan terhina, kecil lagi celaka karena dimasukkan ke dalam azab **KampungSunnah.org** berfirman:

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ (الأنفال: ٤٧)

Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfāl: 47)

Dengan kata lain, Allah mengetahui niat yang mendorong kedatangan mereka dan untuk apa mereka datang. Karena itulah Allah menimpakan pembalasan yang sangat buruk terhadap mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Ad-Dahhak, dan As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ ﴿٤٧﴾ (الأنفال: ٤٧)

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia. (Al-Anfāl: 47)

Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum musyrik yang memerangi Rasulullah Saw. pada hari Perang Badar.

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan bahwa ketika kaum Quraisy keluar dari Mekah menuju Badar, mereka keluar dengan membawa para penyanyi dan alat-alat musik. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ (الأنفال: ٤٧)

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfāl: 47)

Firman Allah Swt.:

وَلَا ذَرِينَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَتَى النَّفْسَ الْكَافِرَةَ وَاللَّهُ يَأْتِي بِالْبَاطِلِ وَالظَّالِمِينَ ﴿٤٨﴾ (الأنفال: ٤٨)

وَأَنِّي جَارٌ لَّكُمْ... (الأنفال: ٤٨٠)

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian." (Al-Anfāl: 48), hingga akhir ayat.

Setan *laknatullah* menjadikan mereka memandang baik niat dan kedatangan mereka itu, dan memberikan semangat kepada mereka melalui bisikannya bahwa tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Setan pun melenyapkan rasa takut dari mereka karena mereka merasa khawatir bila kampung halaman mereka yang ditinggalkan akan diserang oleh Bani Bakar, musuh mereka. Maka setan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian."

Demikian itu terjadi setelah setan menyerupakan dirinya dengan rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum, pemimpin Bani Mudlaj, orang yang disegani di kawasan itu. Padahal semuanya itu adalah perbuatan setan belaka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَعِدُّهُمْ وَيُمِدِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. (النساء: ١٢٠)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (An-Nisā: 120)

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, "Ketika Perang Badar terjadi, iblis bergerak dengan membawa panjinya berikut pasukannya bersama pasukan kaum musyrik. Lalu iblis membisikkan ke dalam hati pasukan kaum musyrik bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka, dan sesungguhnya ia adalah pelindung mereka."

Ketika mereka bersua dengan pasukan kaum muslim dan setan melihat bala bantuan para malaikat di pihak pasukan kaum muslim,

لَكَصَّ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ ذٰلَآ اَنْفَالُ ٤٨

setan itu berbalik ke belakang (mundur). (Al-Anfāl: 48)

Yakni setan mundur melarikan diri seraya berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

لَآ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ ۚ ذٰلَآ اَنْفَالُ ٤٨

Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat. (Al-Anfāl: 48). hingga akhir ayat.

Ali Ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa iblis datang pada hari Perang Badar bersama pasukan setan yang dibawanya, sedangkan panjinya dia sendiri yang memegang. Iblis saat itu merupakan dirinya dalam bentuk seorang lelaki dari kalangan Bani Mudlaj, yaitu dalam rupa Suraqah Ibnu Malik Ibnu Ju'syum. Lalu setan berkata kepada kaum musyrik, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian."

Tetapi ketika kedua belah pihak berhadap-hadapan, Rasulullah Saw. mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang musyrik, maka mereka mundur ke belakang. Dan Malaikat Jibril a.s. datang mengejar iblis. Ketika iblis melihatnya —saat itu tangan iblis memegang tangan salah seorang dari pasukan kaum musyrik— maka dengan serta merta iblis menarik tangannya, lalu lari terbent-birit bersama pasukannya. Maka lelaki yang dipeganginya itu berkata, "Hai Suraqah, bukankah kamu tadi mengatakan bahwa kamu adalah pelindung saya?" Iblis berkata yang disitir oleh firman-Nya:

لَآ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ اِنِّىْ اَخَافُ اللّٰهَ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۚ ذٰلَآ اَنْفَالُ ٤٨

Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Al-Anfāl: 48)

Demikian itu terjadi ketika setan melihat para malaikat.

Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, bahwa iblis keluar bersama pasukan Quraisy dalam rupa Suraqah Ibnu Malik Ibnu Ju'syum. Ketika

iblis datang di medan perang dan melihat para malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan lari seraya berkata, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian.”

Maka Al-Haris ibnu Hisyam memeganginya, tetapi iblis memukul wajah Al-Haris sehingga Al-Haris jatuh terjungkal dalam keadaan tak sadarkan diri. Ketika dikatakan kepadanya, “Celakalah engkau, hai Suraqah! Dalam keadaan yang genting ini engkau membuat diri kami terhina (kalah) dan engkau terlepas diri dari kami.” Iblis menjawab, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian karena saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat. Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah itu sangat keras siksa-Nya.”

Muhammad ibnu Umar Al-Waqidi mengatakan, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu Uqbah, dari Syu’bah maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika kedua belah pihak saling berhadapan, Rasulullah Saw. tidak sadarkan diri selama sesaat, lalu sadar kembali. Maka beliau menyampaikan berita gembira kepada pasukan kaum muslim akan kedatangan Jibril bersama bala tentara yang terdiri atas para malaikat berada di sayap kanan, Malaikat Mikail bersama pasukan malaikat lainnya berada di sayap kiri, dan Malaikat Israfil bersama pasukan malaikatnya lagi sebanyak seribu malaikat.

Iblis saat itu menyerupakan dirinya dalam bentuk Suraqah ibnu Malik ibnu Ju’syum Al-Mudlaji sedang mengatur pasukan kaum musyrik dan memberikan semangat kepada mereka, “Hari ini tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan kalian.”

Ketika musuh Allah —iblis— melihat para malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan berkata, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat.” Begitu mendengar ucapannya itu Al-Haris memeganginya karena dia melihatnya dalam bentuk dan rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju’syum. Tetapi iblis memukul dada Al-Haris hingga jatuh, lalu iblis pergi, tak kelihatan lagi batang hidungnya. Iblis jatuh ke laut, lalu menyingsingkan bajunya seraya berkata, “Wahai Tuhanku, inilah janji-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku.”

Menurut yang ada pada Imam Tabrani dari Rifa’ah ibnu Rafi’, disebutkan hal yang berdekatan dengan teks hadis ini. Mengenai pembahasan yang lebih luas lagi disebutkan di dalam kitab *Sirah*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnuz Zubair, bahwa ketika kaum musyrik telah sepakat untuk berangkat, maka orang-orang Quraisy teringat akan permusuhan yang terjadi antara mereka dan Bani Bakar. Maka hal itu hampir saja membuat mereka membatalkan niatnya. Tetapi iblis datang menampakkan dirinya kepada mereka dalam rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum Al-Mudlaji, salah seorang pemimpin Bani Kinanah yang cukup disegani. Lalu iblis berkata, "Saya ini adalah pelindung kalian bila Kinanah datang kepada kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai (yakni menjamin keselamatan kampung halaman kalian yang kalian tinggalkan)." Maka pasukan Quraisy cepat-cepat berangkat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, menurut kisah yang sampai kepadaku disebutkan bahwa mereka (pasukan kaum musyrik) melihat iblis dalam rupa Suraqah ibnu Malik di setiap rumah, hal itu tidak mereka ingkari lagi. Ketika saat Perang Badar tiba, dan kedua pasukan sudah saling berhadapan, maka orang yang melihat iblis itu berbalik ke belakang adalah Al-Haris ibnu Hisyam atau Umair ibnu Wahb, lalu ia bertanya, "Kemanakah Suraqah, ke manakah Wamil —musuh Allah— pergi?" Lalu ia pergi menangkapnya dan menyerahkannya kepada mereka. Iblis —musuh Allah— melihat bala tentara Allah yang memperkuat Rasul-Nya dan pasukan kaum mukmin, maka ia berbalik ke belakang dan mengatakan, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya melihat apa yang tidak dapat kalian lihat." Kala itulah iblis mengatakan yang sebenarnya, yaitu, "Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah amat keras siksa-Nya."

Hal yang sama telah diriwayatkan dari As-Saddi, Ad-Dahhak, Al-Hasan Al-Basri, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dan lain-lainnya.

Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa ketika iblis melihat Malaikat Jibril a.s. turun bersama pasukan para malaikat, iblis mengakui bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan untuk melawan malaikat, maka ia berkata, "Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah." Iblis dusta, demi Allah, sebenarnya iblis tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, tetapi dia mengetahui bahwa dia tidak mempunyai kekuatan dan

kemampuan untuk melawan para malaikat. Demikianlah kebiasaan musuh Allah kepada orang yang taat kepadanya dan menuruti apa yang dikatakannya. Tetapi saat perkara yang hak bersua dengan perkara yang batil, maka iblis menyerahkan pasukan kaum musyrik kepada pasukan kaum muslim dan dia berlepas diri dari para pengikutnya saat itu.

Menurut kami pengertian kebiasaan ini ditujukan kepada orang-orang yang menurut kepadanya (iblis), seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

كَمْثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ. — الحشر: ١٦٠

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Hasyr: 16)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْلَا أَنْفُسُكُمْ مَا آتَا بِصُخْرٍكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِبُصْرٍ خَيْرٍ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَكْتُمْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ — إبراهيم: ٢٢

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekadar) aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian, dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian

mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Ibrahim: 22)

Yunus ibnu Bukair telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ishaq, bahwa telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abu Bakar ibnu Amr ibnu Hazm, dari sebagian orang dari kalangan Bani Sa'adah yang mengatakan bahwa ia mendengar Abu Usaid Malik ibnu Rabi'ah sesudah kedua matanya tidak dapat melihat. Ia mengatakan. "Seandainya kalian sekarang bersamaku di Badar dan aku masih dapat melihat, niscaya aku akan menceritakan kepada kalian (yakni akan menunjukkan kepada kalian) lereng tempat para malaikat keluar. aku tidak ragu dan tidak dusta menceritakannya." Ketika malaikat turun dan iblis melihatnya, maka Allah menurunkan firman-Nya:

أَيُّ مَعَكُمْ قَاتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ لَا تَفَالَا ۚ ۝ ١٢

Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. (Al-Anfāl: 12)

Orang-orang mukmin saat itu beroleh peneguh hati dari Allah. yaitu melalui para malaikat yang saat itu datang berupa laki-laki yang dikenal oleh orang yang melihatnya, lalu malaikat berkata, "Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya mereka (pasukan musuh) tidak mempunyai kekuatan apa pun, dan Allah selalu bersama kalian." Maka pasukan kaum muslim maju menyerang pasukan kaum musyrik. Dan ketika iblis melihat malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan berkata. "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat." Saat itu iblis menyerupai Suraqah.

Kemudian Abu Jahal datang dan memberikan semangat kepada teman-temannya. "Jangan sekali-kali kalian takut dengan penghinaan Suraqah terhadap kalian (sebab ia lari meninggalkan medan perang), karena sesungguhnya dia telah bersekongkol dengan Muhammad dan para sahabatnya." Abu Jahal mengatakan pula, "Demi Lata dan Uzza, kita tidak akan kembali sebelum kita mendesak Muhammad dan sahabat-sahabatnya ke bukit itu. Kalian tidak usah perang melawan mereka, tetapi tangkaplah mereka dalam keadaan hidup-hidup."

Ungkapan Abu Jahal ini sama dengan yang dikatakan oleh Fir'aun kepada ahli sihirnya ketika mereka menyerah kepada Musa dan masuk Islam, yaitu seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْمَكْرُ مُكَرَّمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۖ (الاعراف: ١٢٣)

Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. (Al-A'raf: 123)

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۚ (الشعراء: ٤٩)

Sesungguhnya dia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. (Asy-Syu'ara: 49)

Ungkapan ini mengandung makna pendustaan dan buat-buatan, karena itulah dikatakan bahwa Abu Jahal adalah Fir'aunnya umat ini (umat Nabi Muhammad Saw.).

Malik ibnu Anas telah meriwayatkan dari Ibrahim ibnu Abu Ulayah, dari Talhah ibnu Ubaidillah ibnu Kuraiz, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا رَأَى إِبْلِيسُ يَوْمًا هُوَ فِيهِ أَصْغَرُ وَلَا أَحَقَرُ وَلَا أَدْحَرُ وَلَا أَعْيَضُ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ. وَذَلِكَ بِمَا يَرَى مِنْ نُزُولِ الرَّحْمَةِ وَالْعَفْوِ عَنِ الذُّنُوبِ إِلَّا مَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَزْعُمُ الْإِلَاحَةَ. ۚ

Tidaklah iblis melihat dirinya pada suatu hari dalam rupa yang paling kecil, paling hina, paling menjengkelkan dan paling mendongkolkan selain hari Arafah. Demikian itu karena dia melihat turunnya rahmat dan ampunan dari dosa-dosa yang hanya disamai oleh hari Perang Badar. Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dilihat iblis dalam Perang Badar?" Rasulullah menjawab,

"Karena sesungguhnya dia melihat Jibril memimpin para malaikat."

Bila ditinjau dari jalur ini, maka hadis ini berpredikat *mursal*.

Firman Allah Swt.:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرْهُوْا لَهُمْ دِيْنَهُمْ

الْانْفَال: ٤٩

(Ingatlah) *ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."* (Al-Anfal: 49)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa ketika kedua belah pihak telah berdekatan satu sama lainnya, maka Allah menjadikan bilangan pasukan kaum muslim berjumlah sedikit menurut pandangan mata pasukan kaum musyrik, dan jumlah pasukan kaum musyrik kelihatan sedikit di mata pasukan muslim. Maka pasukan kaum musyrik mengatakan, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." Sesungguhnya pasukan kaum musyrik mengatakan demikian tiada lain karena mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim yang sedikit, sehingga mereka menduga bahwa dirinya pasti dapat mengalahkan pasukan kaum muslim, tanpa diragukan lagi. Maka Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

الْانْفَال: ٤٩

Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfal: 49)

Qatadah mengatakan bahwa pasukan kaum musyrik melihat segolongan dari pasukan kaum muslim memaksakan dirinya menjalankan perintah Allah. Dan diceritakan kepada kami bahwa Abu Jahal —musuh Allah— tatkala berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan disembah lagi sesudah hari ini." Ungkapan ini dikatakannya dengan kekerasan hati dan kecongkakannya.

Ibnu Juraij telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ﴿٤٩﴾

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata. (Al-Anfāl: 49)

Mereka adalah dari kalangan orang-orang munafik di Mekah, mereka mengucapkan kata-kata tersebut dalam Perang Badar.

Amir Asy-Sya'bi mengatakan bahwa segolongan orang dari kalangan penduduk Mekah yang mengakui dirinya Islam, tetapi saat Perang Badar tiba mereka memihak kepada pasukan kaum musyrik dan bergabung dengan mereka. Ketika mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim sedikit, maka mereka mengatakan, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّهُوا إِدْرِيَّهُمْ

﴿٤٩﴾

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Al-Anfāl: 49)

Segolongan orang dari kalangan pasukan kaum musyrik antara lain adalah Qais ibnul Walid ibnul Mugirah, Abu Qais ibnul Fakih ibnul Mugirah, Al-Haris ibnu Zam'ah ibnul Aswad ibnul Muṭṭalib, Ali ibnu Umayyah ibnu Khalaf. dan Al-Aṣ ibnu Munabbih ibnul Hajjaj, semuanya dari kalangan Quraisy. Mereka keluar dari Mekah bersama pasukan kaum musyrik, sedangkan hati mereka dalam keadaan ragu-ragu; akhirnya keragu-raguan itu menahan diri mereka. Ketika mereka melihat jumlah sahabat Nabi Saw. yang sedikit, maka mereka berkata, "Mereka itu ditipu oleh agamanya, hingga dengan kekuatan yang sedikit itu mereka nekat juga datang ke medan perang, padahal jumlah musuh mereka banyak." Hal yang sama telah dikatakan oleh Muhammad ibnul Ishaq ibnu Yasar.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Saur, dari Mu'mar dari Al-Hasan sehubungan dengan ayat ini, bahwa

mereka yang mengatakan demikian adalah suatu kaum yang tidak ikut dalam Perang Badar. Maka mereka dinamakan sebagai orang-orang munafik.

Ma'mar mengatakan bahwa sebagian di antara mereka terdapat suatu kaum yang mengakui Islam ketika mereka berada di Mekah, lalu mereka bergabung dengan pasukan kaum musyrik dalam Perang Badar. Ketika mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim yang sedikit, mereka berkata, "Mereka itu ditipu oleh agamanya."

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ (الأنفال: ٤٩)

Barang siapa yang tawakal kepada Allah. (Al-Anfāl: 49)

Yakni berserah diri kepada Allah Swt. dalam usahanya.

فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . (الأنفال: ٤٩)

maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl: 49)

Artinya, tidak akan terlantar orang yang berlandung dan berserah diri kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahaperkasa. Mahateguh. Mahabesar kekuasaan-Nya, lagi Allah Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya, tidak sekali-kali Dia meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya. Karena itu, Dia akan menolong orang-orang yang berhak mendapat kemenangan dan akan menghinakan orang-orang yang berhak untuk mendapat kekalahan.

Al-Anfāl, ayat 50-51

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وَجُوهُهُمْ وَأَذْبَارُهُمْ وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ . ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَمِيدِ .

Kalau kamu melihat ketika para malaikat itu mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Bersukamlah oleh kalian ke dalam neraka yang

membakar,” (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.

Allah Swt. berfirman, “Seandainya engkau, hai Muhammad, menyaksikan keadaan ketika para malaikat mematikan orang-orang kafir, niscaya engkau akan melihat suatu peristiwa yang sangat mengerikan lagi sangat menakutkan. Karena para malaikat memukuli wajah dan punggung mereka seraya berkata, ‘Rasakanlah siksa neraka yang membakar’.”

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَذْبَاهُمْ ۝ الْأَنْفَال: ٥٠

belakang mereka. (Al-Anfāl: 50)

Yang dimaksud ialah pantat mereka. Sehubungan dengan Perang Badar, Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa apabila pasukan kaum musyrik menghadapkan wajah mereka ke arah kaum muslim, maka pasukan kaum muslim memukul wajah mereka dengan pedang. Dan apabila pasukan kaum musyrik lari, para malaikat mengejar mereka dan memukuli belakang mereka.

Ibnu Abu Nujaij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وُجُوهُهُمْ وَأَذْبَاهُمْ ۝ الْأَنْفَال: ٥٠

ketika para malaikat itu mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka. (Al-Anfāl: 50)

Yaitu pada perang Badar. Waqi telah meriwayatkan dari Sufyan Asauri, dari Abu Hasyim Ismail ibnu Kaşir, dari Mujahid, dari Syu`bah, dari Ya`la ibnu Muslim, dari Said ibnu Jubair bahwa yang dimaksud dengan para malaikat memukul muka dan belakang mereka ialah pantat mereka, tetapi hal ini diungkapkan oleh Allah dengan kata kinayah (kiasan). Hal yang sama telah dikatakan oleh Umar maula Afrah.

Dari Al-Hasan Al-Başri, disebutkan bahwa ada seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah melihat pada

bagian belakang (pantat) Abu Jahal seperti bekas tusukan duri.” Rasulullah Saw. menjawab, “Itu adalah bekas pukulan malaikat.” Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, hadis ini berpredikat *mursal*. Konteks hadis ini sekalipun kisahnya berkaitan dengan Perang Badar, tetapi maknanya umum mencakup semua orang kafir. Karena itulah Allah tidak menyebutkannya secara khusus hanya menimpa orang-orang kafir dalam Perang Badar saja, melainkan Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

الانفال: ٥٠

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka. (Al-Anfal: 50)

Di dalam surat Muhammad pun terdapat ayat yang semisal, dan dalam surat Al-An’ām yang telah lalu disebutkan melalui firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ خِرَاجًا أَنْفُسَهُمْ

الانعام: ٩٣

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawa kalian.” (Al-An’ām: 93)

Yakni sedangkan para malaikat memukul mereka dengan tangannya atas dasar perintah Tuhannya. Karena roh mereka sulit untuk dicabut dan tidak mau keluar dari tubuhnya, maka para malaikat itu mencabutnya dengan paksa dan kasar. Demikian itu terjadi sebagai kabar bagi mereka yang mendahului datangnya azab dan murka Allah Swt. terhadap mereka. Seperti yang disebutkan di dalam hadis Al-Barra, bahwa malaikat maut itu apabila datang kepada orang kafir untuk mencabut nyawanya pada saat orang kafir bersangkutan sedang menjelang ajalnya (sakaratul maut), maka malaikat maut datang kepadanya dalam rupa yang sangat mengerikan. lalu berkata, “Keluirlah hai jiwa yang jahat, untuk masuk ke dalam api yang panas, air yang mendidih dan naungan yang membakar.” Maka tercerai-berailah rohnya ke dalam seluruh

tabahnya (bersembunyi), maka malaikat maut mengeluarkan dari dadanya secara kasar dan paksa sebagaimana mengeluarkan besi pemanggang dari kain wol yang basah (sebagaimana mengeluarkan kerudung dari onak duri), sehingga rohnya keluar bersama otot dan urat sarafnya. Karena itulah Allah Swt. memberitahukan bahwa para malaikat itu berkata kepada mereka, “Rasakanlah azab yang membakar.”

Firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ ۖ (الأنفال: ٥١)

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. (Al-Anfāl: 51)

Artinya, pembalasan ini disebabkan perbuatan-perbuatan jahat yang telah kalian kerjakan selama hidup kalian di dunia, Allah membalas kalian dengan pembalasan ini.

وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّعَبِيدٍ ۖ (الأنفال: ٥١)

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (Al-Anfāl: 51)

Yaitu Allah tidak akan menganiaya seorang pun dari hamba-hamba-Nya, bahkan Allah memutuskan hukum-Nya dengan adil, Dia tidak pernah zalim dalam keputusan-Nya, Mahatinggi, Mahasuci, Mahakaya lagi Maha Terpuji Dia. Karena itu, di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Imam Muslim melalui Abu Zār r.a. dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي اسْتَمَاهِي أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَٰلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan aniaya atas diri-Ku, dan Aku jadikan perbuatan itu di antara kalian diharamkan, maka jika salah satu kalian saling berbuat

aniaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya pembalasan itu hanyalah berdasarkan amal perbuatan kalian yang Aku catat semuanya. Maka barang siapa yang menjumpai kebaikan, hendaklah ia memuji kepada Allah. Dan barang siapa yang menjumpai selain itu, maka jangan sekali-kali ia mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.

Karena itulah di dalam firman selanjutnya disebutkan seperti berikut:

Al-Anfāl, ayat 52

**كَذَّابٌ إِلَىٰ ذُرْعُونَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ.**

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya.

Allah Swt. menyebutkan bahwa perbuatan orang-orang musyrik dan yang mendustakan apa yang disampaikan olehmu Muhammad sama dengan apa yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka. Maka Kami lakukan terhadap mereka kebiasaan Kami dan sunnah Kami yang telah menimpa orang-orang pendusta seperti mereka dari kalangan Fir'aun dan para pengikutnya serta umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul Allah lagi kafir kepada ayat-ayat-Nya.

فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ كَذَّابٌ ۖ كَذَّابٌ ۚ

maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. (Al-Anfāl: 52)

Yakni disebabkan dosa-dosa mereka, maka Allah membinasakan mereka dan mengazab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya.
(Al-Anfal: 52)

Artinya, tidak ada seorang pun yang kuat melawan Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat lari dari siksa-Nya.

Al-Anfal, ayat 53-54

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكْ مُغَيِّرُ النِّعْمَةِ أَنْعَمَ هَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ كَذَٰبُ الْفِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
فَآهَكَ نِعْمُ يَدُونِهِمْ وَأَعْرَفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۖ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhaninya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.

Allah Swt. menyebutkan tentang keadilan dan kebijaksanaan-Nya dalam hukum yang telah ditetapkan-Nya, bahwa Dia tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia berikan kepada seorang hamba kecuali disebabkan dosa yang dikerjakan hamba yang bersangkutan, seperti yang disebutkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ ءَالٍ ۚ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd: 11)

Adapun firman Allah Swt.:

كَذَّابٍ الْفِرْعَوْنُ . ۝ الْاَنْفَالُ ۵۴

serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. (Al-Anfal: 54)

Maksudnya, perbuatan mereka sama dengan perbuatan Fir'aun dan para pengikutnya serta orang-orang yang semisal dengan mereka, di saat mereka mendustakan ayat-ayat Allah; maka Allah membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka sendiri. Dan Allah mencabut semua nikmat yang pernah Dia berikan kepada mereka berupa taman-taman, mata air-mata air, tanaman-tanaman, harta benda, kedudukan yang mulia, dan nikmat yang tadinya mereka bergelimangan dengannya. Allah tidak sekali-kali berbuat aniaya terhadap mereka dalam hal tersebut, tetapi justru diri mereka sendirilah yang berbuat aniaya.

Al-Anfal, ayat 55-57

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ عَاهَدَتْ مِنْهُمْ
ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ . فَاِمَّا تَنْفِقْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ
فَشَرُّدِّبِهِمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ .

Sesungguhnya binatang (makhhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kalian telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya. Dan yang lebih buruk dari itu adalah orang-orang yang mengkhianatinya). Jika kamu

menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Allah Swt. menyebutkan bahwa seburuk-buruk makhluk hidup di atas bumi ini ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Yaitu mereka yang apabila membuat suatu perjanjian, maka mereka mengingkari (merusak)nya. Dan setiap kali mereka bersumpah untuk meyakinkan, maka mereka melanggarnya.

وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ . ۞ الانفال : ٥٦

dan mereka tidak takut. (Al-Anfāl: 56)

Yakni mereka tidak takut kepada Allah dalam sesuatu pun dari dosa-dosa yang mereka kerjakan.

فَإِمَّا تَنْفِقْهُمْ فِي الْحَرْبِ . ۞ الانفال : ٥٧

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan. (Al-Anfāl: 57)

Maksudnya, jika kamu dapat mengalahkan mereka dalam peperangan dan kamu menang atas mereka.

فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ . ۞ الانفال : ٥٧

maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka. (Al-Anfāl: 57)

Yaitu balaslah mereka. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Al-Hasan Al-Basri, Ad-Dahhak. As-Saddi, Ata Al-Khurrasani, dan Ibnu Uyaynah. Makna yang dimaksud ialah 'perberatlah hukuman mereka dan bunuhlah mereka agar musuh selain mereka dari kalangan orang-orang Arab merasa takut dan hal tersebut dijadikan pelajaran bagi mereka'.

لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ۞ الانفال : ٥٧

supaya mereka mengambil pelajaran. (Al-Anfāl: 57)

Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah agar mereka mengambil pelajaran sehingga mereka tidak berani lagi berbuat hal yang semisal; karena jika berbuat hal yang semisal, maka balasan yang menimpa mereka sama dengan apa yang dialami oleh kaum musyrik, musuh Islam itu.

Al-Anfāl, ayat 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ ۝۵۸ انفال

Dan jika kamu merasa khawatir terhadap suatu golongan.
(Al-Anfāl: 58)

Yaitu yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan kamu.

خِيَانَةً ۝۵۸ انفال

akan suatu pengkhianatan. (Al-Anfāl: 58)

Maksudnya, merusak perjanjian yang ada antara kamu dan mereka.

فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۝۵۸ انفال

maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. (Al-Anfāl: 58)

Yakni beri tahukanlah kepada mereka bahwa kamu membatalkan perjanjianmu dengan mereka, karena mereka telah berkhianat (melanggar-

nya), sehingga dari pihakmu dan pihak mereka telah diketahui bahwa tidak ada lagi perjanjian yang mengikat. Kini mereka adalah musuhmu dan kamu adalah musuh mereka secara terang-terangan. Salah seorang penyair mengatakan:

فَاضْرِبْ وَجْهَهُ الْغَدْرِ لِلْأَعْدَاءِ ۖ حَتَّى يُجِيبُوكَ الْمِيسَاءِ

Maka pukullah wajah orang-orang berkhianat dari kalangan musuh-musuh itu, sehingga mereka mau menuruti tiada keterikatan lagi (dengan perjanjian).

Al-Walid ibnu Muslim mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلْيُذِلَّ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ . (Al-Anfāl: 58)

maka kemundikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur (Al-Anfāl: 58)

Yang dimaksud dengan *sawā-un* ialah dengan cara yang hati-hati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ . (Al-Anfāl: 58)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat (Al-Anfāl: 58)

Yakni sekalipun berkhianat terhadap orang-orang kafir, Allah tidak menyukai pula.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abul Fa'id, dari Salim ibnu Amir yang mengatakan bahwa Mu'awiyah berjalan (bersama pasukannya) di negeri Romawi, sedangkan saat itu telah ada perjanjian gencatan senjata antara dia dan mereka. Untuk itu Mu'awiyah bertujuan mendekati mereka dengan maksud bila masa gencatan senjata telah habis, dia akan langsung menyerang mereka. Tetapi tiba-tiba muncul seorang tua yang berkendaraan seraya berkata, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tepatilah perjanjian itu, jangan

dilanggar.” Orang tua itu mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحِلُّنَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى
يَنْقُضِيَ أَمَدَهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ.

Barang siapa yang antara dia dan suatu kaum terdapat suatu perjanjian, maka jangan sekali-kali ia membuka ikatan, jangan pula mengencangkannya sebelum masa berlakunya habis, atau (sebelum) perjanjian itu dikembalikan kepada mereka dengan cara yang jujur.

Ketika ucapan itu sampai kepada Mu’awiyah, maka Mu’awiyah kembali lagi (ke negeri Syam, pusat pemerintahannya). Dan ternyata orang tua itu adalah Amr ibnu Anbasah r.a., salah seorang sahabat Rasul Saw. (yang saat itu masih hidup). Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud At-Ṭayalisi, dari Syu’bah. Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya telah mengetengahkan hadis ini melalui berbagai jalur dari Syu’bah. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Aṭa ibnu Saib, dari Abul Buhturi, dari Salman (yakni Al-Farisi r.a.) bahwa ia sampai di suatu benteng atau suatu kota (musuh). Lalu ia berkata kepada teman-temannya. “Biarkanlah aku menyeru mereka, seperti yang pernah aku lihat Rasulullah Saw. melakukannya saat menyeru mereka.” Kemudian Salman Al-Farisi berkata, “Sesungguhnya aku adalah seorang lelaki dari kalangan kalian, kemudian Allah Swt. memberiku petunjuk masuk Islam. Maka jika kalian masuk Islam, maka bagi kalian berlaku hukum seperti yang berlaku pada kami; dan jika kalian tidak mau, maka tunaikanlah *jizyah*, sedangkan kalian dalam keadaan kalah. Dan jika kalian tetap membangkang, maka kami kembalikan kepada kalian dengan cara yang jujur.”

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ۝ الْانْفَال: ٥٨

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.
(Al-Anfāl: 58)

Salman Al-Farisi menyerukan kalimat tersebut selama tiga hari, kemudian pada hari keempatnya pasukan kaum muslim menyerang mereka dan berhasil membukanya dengan pertolongan Allah.

Al-Anfāl, ayat 59-60

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۖ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ۚ وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ .

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat ioios (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat meiemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditamēat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian dan kalam tidak akan dianiaya.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ۝۵۹ ۝۶۰ الانفال

Janganlah kamu mengira. (Al-Anfāl: 59)

Artinya, janganlah kamu mengira, hai Muhammad, (dalam hal ini Imam Ibnu Kasir memakai qiraat yang membaca ayat ini dengan bacaan *lā tahsabanna* dengan memakai *ta*, harap dimaklumi)

الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا - الانفال: ٥٩

orang-orang kafir itu dapat lolos. (Al-Anfāl: 59)

Yakni luput dari Kami, dan Kami tidak dapat menangkap mereka, bahkan mereka berada di bawah tekanan kekuasaan Kami dan berada di dalam genggamannya Kami; mereka sama sekali tidak dapat mengalahkan Kami. Perihalanya semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

العنكبوت: ٤٤

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (Al-'Ankabut: 4)

Maksudnya, teramat buruk apa yang mereka duga itu. Sama pula dengan apa yang terdapat di dalam firman-Nya:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْزِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهَا ذِئَابٌ وَلَا يَحْصُرُهُمْ فِيهَا جُنُودٌ

النور: ٥٧

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini; sedangkan tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu. (An-Nūr: 57)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَا يَغْنُرُكَ تَقَبُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ۚ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ۚ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ

وَبِئْسَ الْمِهَادُ - آل عمران: ١٩٦-١٩٧

Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. (Ali Imran: 196-197)

Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk mempersiapkan peralatan senjata untuk berperang dengan orang-orang musyrik, sesuai dengan kemampuan yang ada. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ . (الأنفال: ٦٠)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi. (Al-Anfāl: 60)

Yakni dengan segenap kemampuan yang kalian miliki.

مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ . (الأنفال: ٦٠)

berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambah untuk berperang. (Al-Anfāl: 60)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Haris, dari Abu Ali Sumamah ibnu Syafi (saudara lelaki Uqbah ibnu Amir). Ia pernah mendengar Uqbah ibnu Amir mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di atas mimbarinya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ
الْقُوَّةَ الرَّمْيُ .

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi." Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Harun ibnu Ma'ruf, Imam Abu Daud dari Sa'id ibnu Mansur, sedangkan Ibnu Majah dari Yunus ibnu Abdul A'la. Ketiga-tiganya (yakni Harun, Sa'id, dan Yunus) dari Abdullah ibnu Wahb dengan sanad yang sama.

Hadis ini mempunyai jalur-jalur lain dari Uqbah ibnu Amir, yang antara lain melalui jalur-jalur lain melalui hadis

Shaieh ibnu Kaisan, dari seorang lelaki yang menerimanya dari Şaleh ibnu Kaisan. Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunnah* telah meriwayatkan dari Şaleh ibnu Kaisan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِرْمُواوَارْكَبُواوَأِنْ تَرْمُواخَيْرٌمِنْ أَنْ تَرْكَبُوا.

Lemparlah panah kalian dan naikilah kendaraan kalian, tetapi melempar (membidikkan) panah kalian adalah lebih baik daripada kalian menaiki kendaraan.

Imam Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, dari Abu Saleh As-Samman, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَيْبٌ يَشَاءُ شَيْءٌ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ، فَأَمَّا نَبِيٌّ نَهَى جَرٌّ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرِّوَضَةِ، كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيلَهَا، فَاسْتَدْنَتْ شَرْقًا أَوْ شَرْقَيْنِ كَانَتْ أَشْرَهُمْ وَارْزَوْا أَهْلًا حَسَنَاتٌ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَنَهَى نَذْرًا أَنْ يُسْقِيَ بِهِ، كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ فِيهِ لِدَلِكِ الرَّجُلِ جَرٌّ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغْنِيًا وَتَعْقُفًا، وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا ضَنْوَرِهَا فِيهِ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فُخْرًا أَوْ رِيَاءً وَلَوَاءً، فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وَزْرٌ.

Kuda itu mempunyai tiga fungsi; bagi seseorang berfungsi mendatangkan pahala, bagi yang lainnya berfungsi menjadi penutup bagi dirinya, dan bagi yang lainnya lagi berakibat mendatangkan dosa baginya. Adapun kuda yang dapat mendatangkan

pahala bagi pemiliknya ialah bila pemiliknya menambatkannya untuk persiapan berjuang di jalan Allah. Jika kuda itu berada lama di kandangnya atau di tempat penggembalaannya, maka segala sesuatu yang dimakannya dalam kandang dan tempat penggembalaannya itu selama ia berada di sana merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan seandainya kuda itu terlepas dari kandangnya, lalu berlari-lari berputar-putar sekali putar atau dua kali putar, maka semua jejak kakinya dan kotoran yang dikeluarkannya merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan seandainya kuda itu melewati sebuah sungai, lalu minum airnya, sedangkan pemiliknya tidak mau memberinya minum, maka hal itu merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Semuanya itu mendatangkan pahala bagi pemiliknya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya untuk keperluan mencari kecukupan (nafkah) dan memelihara harga diri (agar tidak meminta-minta), tanpa melupakan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya, maka hal itu merupakan penutup bagi (keperluan)nya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya untuk kebanggaan, pamer, dan kesombongan, maka kuda itu mendatangkan dosa bagi pemiliknya.

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai keledai, maka beliau Saw. bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهَا شَيْئًا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَةُ دَفَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Tidak ada sesuatu pun yang diturunkan kepadaku mengenainya kecuali ayat yang bermakna menyeluruh lagi menyendiri ini, yaitu firman-Nya, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Az-Zalzalah: 7-8)

Hadis riwayat Imam Bukhari, dan teks hadis ini berdasarkan yang ada padanya; begitu pula Imam Muslim, ia telah meriwayatkannya; keduanya melalui hadis Malik.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Ar-Rakin ibnur Rabi', dari Al-Qasim ibnu Hissan, dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: فَفَرَسٌ لِلرَّحْمَنِ، وَفَرَسٌ لِلشَّيْطَانِ، وَفَرَسٌ لِلْإِنْسَانِ،
فَأَمَّا فَرَسُ الرَّحْمَنِ فَالَّذِي يَرْبُطُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَعَلَفُهُ وَرَوْشُهُ
وَبَوْلُهُ - وَذَكَرَ مَا شَاءَ اللَّهُ - وَأَمَّا فَرَسُ الشَّيْطَانِ، فَالَّذِي يَقَامِرُ
أَوْ يُرَاهِنُ عَلَيْهِمَا، وَأَمَّا فَرَسُ الْإِنْسَانِ، فَالَّذِي يَرْبُطُهَا الْإِنْسَانُ
يَلْتَمِسُ بَطْنَهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ مِنَ الْفَقْرِ .

Kuda itu ada tiga macam, yaitu kuda bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, kuda bagi setan, dan kuda bagi manusia. Adapun kuda yang bagi Tuhan Yang Maha Pemurah ialah kuda yang ditambatkan untuk persiapan berjihad di jalan Allah, makanannya, kotorannya, dan air seninya—dan disebutkan pula hal lainnya menurut apa yang dikehendaki Allah—. Adapun kuda yang bagi setan ialah kuda yang dipakai oleh pemiliknya untuk berjudi dan taruhan. Dan kuda yang bagi manusia ialah kuda yang ditambatkan oleh pemiliknya untuk mencari nafkah bagi perampasannya. Kuda itu merupakan penutup bagi pemiliknya dari kemiskinan.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa memanah lebih baik daripada berkuda. Sedangkan menurut Imam Malik, berkuda lebih baik daripada memanah. Tetapi pendapat jumhur ulama (pendapat pertama) lebih kuat karena ada hadis yang mendukungnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj dan Hisyam. Mereka berdua mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Laïs, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abu Habib, dari Ibnu Syamamah, bahwa Mu'awiyah ibnu Khadij bersua dengan Abu Zār yang sedang berdiri di dekat seekor kuda miliknya. Lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Apakah yang diderita oleh kudamu

ini?” Abu Z̄ar menjawab. “Sesungguhnya aku menduga bahwa kuda ini telah diperkenankan doanya.” Mu’awiyah bertanya, “Apakah binatang itu dapat berdoa?” Abu Z̄ar menjawab. “Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidak ada seekor kuda pun melainkan berdoa di setiap waktu sahur,” yang bunyinya seperti berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَوَّلْتَنِي عَبْدًا مِنْ عِبَادِكَ، وَجَعَلْتَ رِزْقِي بِيَدِهِ، فَاجْعَلْنِي
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ.

Ya Allah, Engkau telah menyerahkan diriku untuk melayani seseorang di antara hamba-hamba-Mu, dan Engkau menjadikan rezekiku ada di tangannya, maka jadikanlah aku sesuatu yang lebih disukai olehnya daripada keluarganya, harta bendanya, dan anak-anaknya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'ad, dari Abdul Hamid ibnu Abu Ja'far, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abu Habib, dari Suwaid ibnu Qais, dari Mu'awiyah ibnu Khadij, dari Abu Z̄ar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda.

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ فَرَسٍ عَرَبِيٍّ إِلَّا يُؤَدِّنُ لَهُ مَعَ كُلِّ فَجَرٍ يَدْعُو بِدَعْوَتَيْنِ :
يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّكَ خَوَّلْتَنِي مِنْ خَوَّلَتَنِي مِنْ بَنِي آدَمَ . فَاجْعَلْنِي
مِنْ أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ - أَوْ - أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ .

Sesungguhnya tidak ada seekor kuda Arab pun melainkan diizinkan baginya di setiap fajar untuk mengucapkan doa-doa, yaitu: “Ya Allah, sesungguhnya Engkau serahkan diriku untuk melayani seseorang dari kalangan Bani Adam yang Engkau kehendaki untuk aku layani, maka jadikanlah diriku sesuatu yang lebih disukainya daripada keluarganya dan harta bendanya —atau sebagai milik dan harta benda yang paling disukainya—.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Yahya Al-Qattān dengan lafaz yang sama.

Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibni Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Hamzah, telah menceritakan kepada kami Al-Muṭ'im ibnul Miqdam Aṣ-Ṣan'ani, dari Al-Hasan ibnu Abul Hasan, bahwa ia pernah mengatakan kepada Ibnul Hanzaliyah (yakni Sahlan) bahwa dia telah menceritakan kepada kami suatu hadis yang ia dengar dari Rasulullah Saw. bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَخَيْلٌ مَعْقُودَةٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَأَهْلُهَا مُعَانُونَ عَلَيْهَا. وَمَنْ رَبطَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، كَانَتْ الثَّقَفَةُ عَلَيْهِ كَالْمَادِّ يَدُهُ بِحَسَنَةِ لَا يَقْبِضُهَا.

Kuda itu diikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat, pemiliknya sangat memperhatikannya. Barang siapa yang menambatkan seekor kuda untuk berjihad di jalan Allah maka nafkah yang diberikan kepada kudanya itu sama halnya dengan seseorang yang mengulurkan tangannya memberi sedekah tanpa henti-hentinya.

Hadis-hadis yang menceritakan keutamaan menambatkan kuda untuk berjihad di jalan Allah cukup banyak. Di dalam kitab Sahih Bukhari disebutkan melalui Urwah ibnu Abul Ja'd Al-Bariqi, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَخَيْلٌ مَعْقُودَةٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ.

Kuda itu terikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat, yaitu pahala dan ganimah.

Firman Allah Swt.:

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّكُمْ وَعَدُوَّكُمْ

(yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian. (Al-Anfāl: 60)

Yakni untuk membuat gentar orang-orang kafir yang menjadi musuh Allah dan musuh kalian.

وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ ۝۶۰ - الانفال: 60

dan orang-orang selain mereka. (Al-Anfāl: 60)

Menurut Mujahid makna yang dimaksud ialah orang-orang Bani Quraizah, sedangkan menurut As-Saddi ialah orang-orang Persia. Sufyan As-Sauri mengatakan, Ibnu Yaman mengatakan bahwa mereka adalah setan-setan yang berada di dalam rumah-rumah; dan telah disebutkan oleh sebuah hadis hal yang semakna dengan pendapat ini.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Atabah (yakni Ahmad ibnul Faraj Al-Himṣi), telah menceritakan kepada kami Abu Haiwah (yakni Syuraih ibnu Yazin Al-Muqri), telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sinan, dari Ibnu Garib (yakni Yazid ibnu Abdullah ibnu Garib), dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ ۝۶۰ - الانعام: 60

dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya. (Al-An'ām: 60)

Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah makhluk jin. Imam Ṭabranī meriwayatkannya dari Ibrahim ibnu Dahim, dari ayahnya (yaitu Muhammad ibnu Syu'aib), dari Sinan ibnu Sa'id ibnu Sinan, dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Garib dengan lafaz yang sama. Ditambahkan pula bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak akan diganggu setan suatu rumah yang di dalamnya terdapat seekor kuda yang dipelihara." Hadis ini *munkar*, sanad dan matannya tidak sahih.

Muqatil ibnu Hayyan dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran dan diperkuat dengan adanya firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمِنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۚ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى الرَّفَاقِ

لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۝ التوبة: ١٠١

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekeliling kalian itu ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, Kami yang mengetahui mereka. (At-Taubah: 101)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

الأنفال: ٦٠

Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian, dan kalian tidak akan dianiaya. (Al-Anfal: 60)

Artinya, berapa pun pembelanjaan yang kalian keluarkan dalam jalan Allah, maka pahalanya akan dibalas secara penuh dan sempurna kepada kalian. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Sa'ud disebutkan bahwa dirham (mata uang) yang dibelanjakan di jalan Allah dilipatgandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat. Hal ini telah diterangkan di dalam tafsir firman Allah Swt.:

مَثَلُ تَمْرَةٍ تُبْنَىٰ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

البقرة: ٢٦١

Perumpamaan (pembelanjaan yang dikeluarkan oleh orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 261)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Qasim ibnu Atiyyah, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman Ad-Dusytuki, telah menceritakan kepada kami ayahku,

dari ayahnya, telah menceritakan kepada kami Al-Asy'as ibnu Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. memerintahkan agar sedekah jangan dikeluarkan kecuali hanya kepada pemeluk Islam, hingga turunlah firman-Nya:

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّى إِلَيْكُمْ ۖ (الأنفال: ٦٠)

Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian. (Al-Anfāl: 60)

Setelah itu beliau Saw. memerintahkan mengeluarkan sedekah kepada setiap orang yang meminta dari kalangan semua pemeluk agama. Hal ini pun dinilai *garib*.

Al-Anfāl, ayat 61-63

وَلَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنْ حَسِبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي إِلَيْكَ بِبَصَرِهِ وَالْمُؤْمِنِينَ. وَالْأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Allah Swt. menyebutkan, “Bila kamu (Muhammad) merasa khawatir terjadi pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian mereka kepada diri mereka secara jujur. Dan jika mereka tetap berkesinambungan memerangi dan memusuhimu, maka perangilah mereka.”

وَأِنْ جَاءُوا
الأنفال: ٦١

dan jika mereka condong. (Al-Anfāl: 61)

Yakni cenderung.

لِلسَّلَامِ
الأنفال: ٦١

kepada perdamaian. (Al-Anfāl: 61)

Yaitu damai dan mengadakan gencatan senjata.

فَاجْنِبْهَا
الأنفال: ٦١

maka condonglah kepadanya. (Al-Anfāl: 61)

Maksudnya, cenderunglah kami kepadanya dan terimalah usulan mereka itu. Karena itu, ketika kaum musyrik pada tahun Perjanjian Hudaib sudah mengajukan usulan perdamaian dan gencatan senjata antara mereka dan Rasulullah selama sembilan tahun, maka Rasulullah Saw. menerima usulan mereka, sekalipun ada usulan persyaratan lain yang diajukan mereka.

Abdullah ibnul Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar Al-Maqdami, telah menceritakan kepadaku Fuḍail ibnu Sulaiman (yakni An-Numairi), telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Yahya, dari Iyas ibnu Amr Al-Aslami, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ اخْتِلَافٌ أَوْ أَمْرٌ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ فَافْعَلْ.

Sesungguhnya kelak akan terjadi perselisihan atau suatu perkara. Jika kamu mampu mengadakan perdamaian, maka lakukanlah.

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Bani Quraizah, tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, karena konteks ayat secara keseluruhan berkenaan dengan kejadian Perang Badar, dan penyebutannya mencakup semua permasalahannya.

Ibnu Abbas, Mujahid, Zaid ibnu Aslam, Aṭa Al-Khurrasani, Ikrimah, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh Ayat Pedang (ayat yang memerintahkan berjihad) di dalam surat At-Taubah, yaitu firman-Nya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ... ۝ تَوْبَةٌ ۝ ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian. (At-Taubah: 29), hingga akhir ayat.

Pendapat ini pun masih perlu dipertimbangkan, mengingat ayat surat At-Taubah ini di dalamnya disebutkan perintah memerangi mereka, jika keadaannya memungkinkan. Adapun jika musuh dalam keadaan kuat dan kokoh, maka diperbolehkan mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan mereka, seperti pengertian yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini. Juga seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. dalam perjanjian Hudaibiyah. Sesungguhnya tidak ada pertentangan dan tidak ada pe-*nasikh*-an serta tidak ada pen-*takhsīs*-an dalam kedua ayat tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۝ ٦١ ۝ الْأَنْفَالُ ۝

dan bertawakallah kepada Allah. (Al-Anfāl: 61)

Yakni lakukanlah perjanjian perdamaian dengan mereka dan bertawakallah kepada Allah, karena sesungguhnya Dialah Yang mencukupi kalian dan Yang akan menolong kalian, sekalipun mereka bermaksud melakukan tipu muslihat dalam perjanjian perdamaianya, yaitu untuk menghimpun kekuatan dan persiapan untuk memerangi kalian di masa mendatang.

فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۖ (الأنفال: ٦٢) ٤٦٢

maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung kalian).
(Al-Anfāl: 62)

Artinya, Dialah semata yang mencukupi dan yang menjamin kalian. Kemudian Allah Swt. menyebutkan nikmat yang telah Dia limpahkan kepada orang-orang mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anṣar melalui apa yang Dia perbantukan kepada mereka. Untuk itu, Allah Swt. berfirman :

هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِضُرَّةِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَالْكَافَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۖ (الأنفال: ٦٢-٦٣) ٤٦٣

Dialah yang memperkuat kalian dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 62-63)

Yakni mempersatukannya untuk beriman kepadamu, pasti menolong dan membantumu.

وَنَخَقَتْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَكْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۖ (الأنفال: ٦٣) ٤٦٤

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 63)

Karena sebelum itu telah ada permusuhan dan kebencian di antara mereka. Orang-orang Anṣar di masa Jahiliyah sering berperang di antara sesama mereka, yaitu antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj. Terjadi pula berbagai peristiwa yang berekorkan kejahatan yang panjang, sehingga akhirnya Allah memadamkan pertikaian itu dengan nur keimanan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِرِّمَّةٍ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

إِنَّهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ دال عمران: ١٠٣

dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hati kalian, lalu menjadikan kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. (Ali Imran: 103)

Di dalam kitab *Ṣaḥīhain* disebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. berkhutbah kepada orang-orang Anṣar mengenai masalah ganimah Hunain, maka beliau bersabda kepada mereka:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَكُمُ أَحَدُكُمْ ضَلَّالًا لَّا يَهْدِيهِ اللَّهُ يَوْمَ الْعَاثَةِ
فَأَغْنَاكُمُ اللَّهُ يَوْمَ، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللَّهُ يَوْمَ.

Hai orang-orang Anṣar, bukankah aku menjumpai kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku; dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku; dan kalian dalam keadaan berpecah-belah, lalu Allah menjinakkan hati kalian melalui diriku.

Setiap kali Rasulullah Saw. mengucapkan sesuatu, mereka menjawab, “Kami hanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat ini:

وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝ دال انفال: ٦٣

tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl: 63)

Yakni Mahaperkasa Zat-Nya, maka Dia tidak akan mengecewakan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya: lagi Mahabijaksana dalam semua perlakuan dan hukuman-Nya.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Bisyr As-Şairafi Al-Qazwaini di rumah kami, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnul Husain Al-Qandili Al-Istirbażi, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim ibnu Muhammad ibnun Nu'man As-Şaffar, telah menceritakan kepada kami Maimun ibnul Hakam, telah menceritakan kepada kami Bakar ibnusy Syarud, dari Muhammad ibnu Muslim At-Taifi, dari Ibrahim ibnu Maisarah, dari Tawus, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kerabat hubungan rahim dapat terputuskan dan pemberian nikmat dapat diingkari, tetapi belum pernah terlihat suatu perumpamaan yang mengungkapkan penjinakan hati di antara sesama orang-orang yang bertikai, karena Allah Swt. telah berfirman:

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ... (Al-Anfāl: 63)

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 63), hingga akhir ayat.

Yang demikian itu terdapat di dalam syair, yaitu:

إِذَا بَتَّ دُوقُرْبُ الْيَتَامَىٰ بِزَلَّةٍ ۖ فَعَشَّكَ وَاسْتَعْنَىٰ وَلَيْسَ بِيَدِي رَحْمٌ
وَلَكِنْ ذَا الْقُرْبَىٰ الَّذِي إِنْ دَعَوْتَهُ ۖ أَجَابَ وَأَنْ يَرْمِي الْعَدُوَّ الَّذِي تَرْمِي

Apabila seorang kerabat memutuskan hubungannya denganmu karena kesalahan, dan ia menipumu serta tidak memerlukanmu, maka dia bukanlah lagi kerabatmu. Tetapi orang yang berkerabat ialah orang yang jika kamu undang, ia memenuhi undanganmu, dan ikut membantumu dalam melawan musuhmu.

Termasuk pula ke dalam bab ini perkataan seorang penyair lainnya yang mengatakan:

وَلَقَدْ صَحِبْتُ لِنَاسٍ ثُمَّ سَبَرْتُهُمْ ۖ وَبَلَوْتُ مَا وَصَلُوا مِنْ الْأَسْبَابِ

فَإِذَا الْقَرَابَةُ لَا تُقَرِّبُ قَاطِعًا ۖ وَإِذَا الْمَوْءَةُ أَقْرَبُ الْأَسْبَابِ

Sesungguhnya aku telah bersahabat dengan banyak orang, kemudian aku selami mereka dan aku telah menguji kesetiaan mereka, maka ternyata yang dinamakan kerabat ialah orang yang tidak mau mendekati orang yang memutuskan hubungannya denganku dan ternyata kecintaan merupakan penyebab yang utama dalam membina kekerabatan.

Imam Baihaqi mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah teks ini berhubungan dengan perkataan Ibnu Abbas ataukah hanya sekadar ucapan perawi yang meriwayatkannya.

Abu Ishaq Al-Subai'i telah meriwayatkan dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a., bahwa Abul Ahwas pernah mendengar Ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۖ ... (الأنفال: ٦٣)

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 63), hingga akhir ayat.

Kemudian Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang saling menyenangi karena Allah. Menurut riwayat lain ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang saling menyukai karena Allah. Demikianlah menurut riwayat Imam Nasai dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya. lalu Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih*.

Abdur Razzaq mengatakan. telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan. "Sesungguhnya silaturahmi itu dapat terputuskan, dan nikmat itu dapat teringkari; dan sesungguhnya Allah itu apabila mendekatkan (orang-orang) di antara hati orang-orang yang tadinya bermusuhan, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menggoyahkannya." Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۖ ... (الأنفال: ٦٣)

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan mereka. (Al-Anfāl: 63)

Asar ini diriwayatkan oleh Imam Hakim pula.

Abu Amr Al-Auza'i mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdah ibnu Abu Lubabah, dari Mujahid yang ia jumpai, lalu Mujahid memegang tangannya dan berkata, "Apabila dua orang yang saling menyukai karena Allah bersua, lalu salah seorang di antaranya memegang tangan sahabatnya dan tersenyum kepadanya, maka berguguranlah semua dosanya sebagaimana daun-daun kering berguguran." Abdah berkata, "Sesungguhnya hal itu mudah." Ibnu Abbas menjawab, "Jangan kamu katakan demikian, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَا تَفْعَلُ ۚ ٦٣

'Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka (Al-Anfāl: 63).'

Abdah mengatakan bahwa setelah itu dia mengakui Ibnu Abbas lebih mendalam ilmunya daripada dirinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Yaman, dari Ibrahim Al-Jazari, dari Al-Walid ibnu Abu Mugi's, dari Mujahid yang mengatakan bahwa apabila dua orang muslim bersua, lalu keduanya berjabatan tangan, maka keduanya mendapat ampunan. Al-Walid bertanya kepada Mujahid, "Apakah hanya dengan tangan keduanya diampuni?" Mujahid menjawab, "Tidakkah engkau mendengar firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

٦٣: ٦٣

'Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka' (Al-Anfāl: 63).'

Maka Al-Walid berkata kepada Mujahid, “Engkau lebih mengetahui daripada aku.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ṭalhah ibnu Muṣarriḥ, dari Mujahid.

Ibnu Aun telah meriwayatkan dari Umair ibnu Ishaq yang telah menyatakan bahwa kami dahulu sering membicarakan bahwa hal yang mula-mula diangkat (dilenyapkan) dari manusia ialah kerukunan.

Al-Hafiz Abul Qasim Sulaiman ibnu Ahmad At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Umar Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Salim ibnu Gailan, bahwa ia pernah mendengar Ja’d (yaitu Abu Uṣman) mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Uṣman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَأَخَذَ بِيَدِهِ، نَحَاتَتْ عَنْهُمَا ذُنُوبُهُمَا.
كَمَا نَحَاتَ الْوَرَقُ عَنِ الشَّجَرَةِ الْيَابِسَةِ فِي يَوْمٍ رِيحٍ عَاصِفٍ، وَالْأُخْرَى
غُفِرَ لَهُمَا ذُنُوبُهُمَا وَكَوَّ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدٍ الْبَحَارِ.

Sesungguhnya seorang muslim itu apabila bersua dengan saudara semuslimnya. lalu ia menjabat tangannya, maka berguguranlah dosa keduanya. sebagaimana daun-daun kering berguguran dari pohonnya di hari yang berangin kencang. Dan selain itu diampunilah bagi keduanya dosa-dosanya. sekalipun banyaknya seperti buih lautan.

Al-Anfāl, ayat 64-66

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ
عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَإِنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ . أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ عَزَمَ